

IMITATION IN LITERATURE



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB  
KF-2B  
899.221  
Arī  
m

## MIMIKRI: DIALEKTIKA IDENTITAS DALAM TETRALOGI PULAU BURU DITINJAU DARI STUDI WACANA PASCAKOLONIAL

Peneliti:

DIAH ARIANI ARIMBI, SS., MA.  
MAIMUNAH, SS.  
LINA PURYANTI, S.S.

3000144033141

### LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 27

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

September, 2002



## LEMBAGA PENELITIAN

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi                  |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

### IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

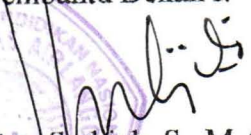
3000144033141

- |                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| 1. Judul Penelitian               | : Mimikri : Dialektika Identitas dalam Tetralogi Pulau Buru ditinjau dari Studi Wacana Pascakolonial |
| a. Macam Penelitian               | : Terapan  |
| b. Kategori Penelitian            | : II   |
| 2. Kepala Proyek Penelitian       |  |
| a. Nama Lengkap dan Gelar         | : Diah Ariani Arimbi S.S, M.A  |
| b. Jenis Kelamin                  | : Perempuan  |
| c. Pangkat/Golongan/NIP           | : Penata Muda/IIIa/132 086 387   |
| d. Jabatan sekarang               | : Staf Pengajar  |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan        | : Sastra/Inggris   |
| f. Univ/Inst/Akademi              | : Universitas Airlangga  |
| g. Bidang Ilmu yang diteliti      | : Sastra/Studi Wanita  |
| 3. Jumlah Tim Penelitian          | : 3 orang  |
| 4. Lokasi Penelitian              | : Fakultas Sastra Universitas Airlangga  |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : -  |
| a. Nama Instansi                  | : -  |
| b. Alamat                         | : -  |
| 6. Jangka waktu penelitian        | : 6 Bulan  |
| 7. Biaya yang diperlukan          | : Rp 6.000.000,00<br>(Enam Juta Rupiah)  |

Surabaya,

Mengetahui :

Pembantu Dekan I:

  
Dra. Sudjah, S., M.A.  
NIP 130 687 383

Ketua Peneliti

  
Diah Ariani Arimbi S.S, M.A.  
NIP 132 086 387

Menyetujui :

Ketua Lembaga penelitian Unair,

  
Prof. Dr H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

## RINGKASAN

MIMIKRI : DIALEKTIKA IDENTITAS DALAM TETRALOGI PULAU BURU

DITINJAU DARI STUDI PASCAKOLONIAL

(Diah Ariani Arimbi dan Maimunah, 2002, 50 halaman)

Ada dua masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimana persoalan mimikri terwakili melalui tokoh-tokoh utama dalam tetralogi Pulau Buru ini (2) Bagaimana sebuah karya sastra mampu menggambarkan realitas sejarah?

Penelitian ini bertujuan : Pertama, mengetahui realitas sejarah pergerakan nasional melalui karya sastra, kedua, Mengetahui fungsi pemaknaan studi wacana pascakolonial terhadap karya sastra. Sedangkan kontribusi penelitian adalah untuk mengetahui sejarah pergerakan nasional melalui transformasi fakta sejarah dalam sebuah karya sastra dan disamping itu untuk menumbuhkan sikap patriotisme pada pembaca melalui pembacaan sebuah karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif analisis. Data utama diambil dari tulisan Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Tetralogi Pulau Buru. Pemahaman data dalam karya dikaji melalui kajian Poskolonial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Tetralogi Pulau Buru hubungan antara bangsa penjajah dan yang terjajah berlangsung dalam relasi hirarkis. Superioritas bangsa penjajah (Eropa) kemudian menimbulkan ketidakadilan. Konstruksi *whiteness is rightness* yang diciptakan penjajah membuat bangsa terjajah berkecenderungan berjuang untuk mencapai derajat yang sejajar dengan mereka yang berkulit putih. Kebijakan politik kolonial yang memberi kesempatan pribumi (walaupun sebagian kecil) untuk

menikmati pendidikan dengan kurikulum Belanda turut menciptakan peluang terjadinya mimikri (peniruan). Politik Etis yang diterapkan pada akhir abad ke-19 memberi arah dan warna baru kehidupan pribumi karena bersinggungan dengan kehidupan modern. Pendidikan gaya Belanda yang menggunakan bahasa Belanda mempersempit bahkan menghapus jarak bahasa dan budaya. Pribumi terutama kalangan priyayi kemudian mempelajari dan mengadaptasi budaya Barat. Peniruan pribumi terhadap budaya penjajah meliputi beberapa aspek : yaitu *cara berpikir*, *gaya hidup* dll. Terjadinya mimikri banyak ditentukan oleh kalangan atas yang memiliki kesempatan bersentuhan dengan budaya asing. Mimikri terhadap cara berpikir Barat seringkali dilakukan oleh pribumi yang telah mengalami pendidikan Barat.

Dalam Tetralogi Pulau Buru, Mimikri disajikan Pramoedya melalui tokoh Minke, seorang putra bupati yang memiliki kesempatan bersekolah di HBS dan STOVIA. Latar belakang pendidikan Belanda menjadikan Minke sebagai pribumi yang hidup diantara dua identitas. Identitas sebagai priyayi Jawa yang berpendidikan tinggi dan mengadaptasi cara berpikir Barat dan identitasnya sebagai putra bupati.

Identitas Minke mengalami metamorfosa dari semula yang memuja Belanda dan menghilangkan tradisi feodal kemudian menghantam Belanda berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dari Belanda.

(Jurusan Sastra Inggris, Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

## SUMMARY

### **Mimicry : The Dialectics of Identity in “The Buru Quartet” : Viewed from Postcolonial Discourse**

There are two main problems that will be discussed in this study, (1) How the main characters in The Buru Quartet represented Mimicry, (2) How a literary work describe a reality in history.

The objective of the study is, first, knowing historical reality of nationalism movement through literary work, second, knowing the function of postcolonial discourse explanation towards literary work. In the main time, this study also tries to contribute to the understanding of national movement history through the transformation of historical fact in a literary work and to evoke patriotism to the reader.

This study is a result of descriptive qualitative analysis. The main data are taken from Pramoedya Ananta Toer’s work entitled The Buru Quartet. The data is then understood and analyzed through the study of Postcolonialism study.

The result of the study shows that in The Buru Quartet, the relation between the colonized and colonizing nations happens in hierarchical line. The superiority of the European colonizer causes injustice. The construction ‘*whiteness is rightness*’ was created by the conquerer to make the nation under the colony tend to struggle to achieve an equal position with the white. Colonial political policy give a chance to the native (eventhough only for small number of people) to enjoy the education with Dutch curriculum and open the opportunity for mimicry to happen. Ethic politic applied at the end of nineteenth century give a new direction to the native life because of the contact with modern life.

Dutch education with Dutch language narrow and even eliminate the distance between language and culture. The native and especially the upper class and royal family, then, learn and adapt West culture. Native imitation of the Dutch colony include *the way of thinking, lifestyle* and et cetera. The existence of mimicry has been much determined by the upper class who have wider opportunities to have contact with foreign culture.

In *The Buru Quartet*, mimicry is presented by Pramoedya Ananta Toer through Minke's character, a son of a regent who has a chance to study in HBS and STOVIA. The Dutch education background has changed Minke to become a native who lives between two identities, an identity as a Java royal family with high education and adopt the West way of thinking and identity as a son of a regent.

Minke's identity has undergone a metamorphose from a person who at first adore the Dutch and banish the feudal tradition to become the one who fight against the Dutch based on the knowledge he earned from them.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pemurah akhirnya draft laporan akhir penelitian ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini berjudul : *Mimikri : Dialektika identitas dalam Tetralogi Pulau Buru, ditinjau dari Studi Pascakolonial*. Tetralogi yang terdiri dari Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca merupakan *master piece* Pramoedya Ananta Toer yang ditulis di Pulau Buru. Keempat novel tersebut akan dianalisa menggunakan teori Poskolonial.

Tersusunnya draft laporan akhir penelitian ini tentunya melibatkan bantuan dan kerjasama banyak pihak. Kami menyampaikan terimakasih yang sedalamnya kepada :

1. Pimpinan dan staf DP3M Ditjen Dikti Depdiknas di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan mendanai penelitian ini
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya yang telah membantu proses pelaksanaannya
3. Fakultas Sastra yang mendukung realisasi dan memberikan fasilitas yang memadai
4. Pusat Dokumentasi dan Perpustakaan (Baik yang berada di Jakarta, Jogjakarta dan Surabaya) yang menyediakan referensi dan data.
5. Teman-teman seprofesi khususnya Jurusan Sastra Inggris atas kebersamaan dan bantuannya
6. Pihak-pihak lain yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, kami menyadari bahwa draft laporan akhir ini masih membutuhkan banyak perbaikan demi kesempurnaannya.

Semoga penelitian sederhana ini mampu menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi dunia keilmuawan kita. Amin

Surabaya, September 2002

Tim Peneliti



**DAFTAR ISI**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	
RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	2
1.2. Permasalahan .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	6
BAB IV METODE PENELITIAN .....	7
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	9
5.1. Mimikri .....	9
5.2. Kolonialisme dan Pascakolonial .....	11
5.3. Novel Sejarah dan Realisme Sosialis .....	12
5.4. Pramoedya Ananta Toer dan Tetralogi Pulau Buru.....	14
5.4.1 Biografi Tirtoadisoerjo 1880-1918 .....	16
5.5. Membaca Mimikri Sebagai Dialektika Identitas dalam Tetralogi pulau Buru .....	18
5.5.1 Minke .....	18
5.5.2 Jacques pangemanann .....	30
5.5.3 Nyai Ontosoroh .....	34
5.6. Mimikri dan Perlawanan terhadap kolonialisme.....	36
5.6.1 Bahasa yang dibayangkan dalam Tetralogi Pulau Buru .....	36
5.6.1.2 Bahasa .....	36
5.6.1.3 Organisasi .....	38
5.6.2.1 Douwager .....	39
5.6.2.2 Soewardi Soerjaningrat .....	40
5.6.3 Pers .....	42
5.6.4 Pendidikan .....	44
5.6.5 Makna Judul .....	45

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN .....	52

## BAB I

### PENDAHULUAN

Imperialisme dan kolonialisme Belanda di Indonesia selama 3,5 abad menyisakan kisah dan fakta sejarah yang memilukan. Imperialisme tidak hanya menempatkan wilayah jajahan sebagai sebuah wilayah tempat terbukanya peluang bagi eksploitasi sumber ekonomi, melainkan juga sebagai sebuah *dunia sosial dan kultural yang asing* yang berbeda dari dunia sosial dan kultural si penjajah. Lebih jauh lagi, perbedaan itu tidak hanya dipahami sebagai perbedaan yang netral, horisontal, melainkan mengandung nilai yang bersifat hirarkis, vertikal. Bangsa penjajah menempatkan diri sebagai kelompok sosial yang berposisi sebagai subyek yang arogan dan superior di hadapan masyarakat setempat (Faruk, 1999 : 2).

Namun, tidak semua penduduk pribumi menerima secara pasif kondisi tersebut. Para cendekiawan dan golongan terdidik tergerak untuk merumuskan dan memperjuangkan terciptanya masyarakat yang memiliki identitas dan budaya nasional sebagai alat pemersatu untuk membedakan identitas mereka dengan sang penjajah.

Edward Said (1995 : 12) memparkan bentuk perlawanan yang dilakukan bangsa Hindia Belanda pada abad 19 waktu itu adalah dengan perlawanan bersenjata dan perlawanan sosial dengan didirikannya partai-partai politik dan perkumpulan sosial yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri dengan mempertahankan budaya sebagai identitas nasional. Perlawanan di atas menurut Said, merupakan perlawanan terhadap hegemoni kolonial yang telah sedemikian lama bercokol dalam pikiran penduduk jajahan.



Problema pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emasipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang kemudian ditempuh dengan cara peniruan. Peniruan inilah yang oleh Homi K. Bhabha disebut *mimikri*. Mimikri adalah konsep terpenting dalam wacana pascakolonial. Didalamnya terdapat ambivalensi yaitu di satu pihak ingin membangun identitas baru tetapi dipihak lain juga mempertahankan perbedaan. Ia mengemukakan bahwa masyarakat terjajah dididik untuk menjadi “*almost the same, but not quite*” atau dengan kiasan rasialis yang tepat : “*almost the same but not white*” (Bhabha , 1994 : 85-92).

Kecenderungan peniruan itu, bagaimanapun tidak akan pernah sama dengan yang ditiru. Bagi penjajah sendiri, “mimikri” itu tidak akan pernah sama dan hanya akan menghasilkan salinan yang kabur (*blurred copies*) karena terhambat oleh sifat-sifat kodrati seperti aspek fisiologis dan juga aspek sosial-budaya yang akan tetap membedakan bangsa terjajah (pribumi) dengan bangsa Eropa sebagai penjajah (Foulcher, 1999 : 15).

Tetralogi Pulau Buru ini mengangkat tema “peniruan” atau “mimikri” dengan utuh. Realitas sejarah Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke- 20 tersaji sempurna dalam rangkaian tetralogi yang terdiri dari : *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*. Tokoh-tokoh dalam tetralogi ini mewakili rumitnya stratifikasi sosial dan segmentasi kultural masyarakat Hindia-Belanda pada waktu itu yang terdiri dari golongan penjajah (Belanda), golongan Pribumi dan golongan masyarakat Asing selain Eropa seperti Jepang, China dan Arab (Kartodirdjo, 1990 : 82-85).

Mereka bertarung ditempat yang sama atas dasar kepentingan politik, sosial dan budaya mereka masing-masing. Pencarian identitas dan pengambilan posisi terhadap penjajah serta upaya untuk mengadopsi nilai-nilai modern yang dibawa penjajah menjadi tema menarik dari tetralogi ini (Kurniawan, 1999 : 150).

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persoalan mimikri terwakili melalui tokoh-tokoh utama dalam tetralogi Pulau Buru ini.
2. Bagaimana sebuah karya sastra mampu menggambarkan realitas sejarah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang mimikri dalam karya sastra Indonesia, pertama kali dilakukan oleh Faruk. Dalam penelitiannya tentang mimikri dalam roman *Sitti Nurbaja* karya Marah Roesli, Faruk mengemukakan bahwa novel ini sebenarnya mengandung kritik yang tajam terhadap penguasa kolonial, khususnya dalam kasus pemberlakuan pemungutan pajak yang disebut *belasting* terhadap masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Kemampuan Marah Roesli mengemas kisah ini membuat *Sitti Nurbaja* kemudian lebih dikenal sebagai kisah cinta tak sampai daripada sebuah karya yang membawa ide tentang tuntutan akan emansipasi diri dari penindasan penguasa kolonial, tuntutan akan kemerdekaan, kemandirian dan pemisahan total masyarakat dan budaya kolonial. Tokoh-tokoh utama *Sitti Nurbaja* terutama Samsul Bahri mempunyai penampakan atau penampilan yang hampir tak dapat dibedakan dari anak-anak Belanda, padahal mereka adalah pribumi asli (Faruk, 1999 : 12).

Lebih lanjut, Keith Foulcher yang juga meneliti karya yang sama menyimpulkan bahwa peniruan atau mimikri dalam novel ini tidak berarti “menjiplak” segala sesuatu yang terdapat dalam budaya kolonial. Foulcher mengasumsikan karya ini sebagai gambaran ambivalensinya sang pengarang dalam menyikapi nilai-nilai modernisme yang ditawarkan penjajah di hadapan budaya Minangkabau yang senantiasa mempertahankan tradisi nenek moyang (1999 : 35).

Konsep mimikri sendiri, sebagaimana dikemukakan Bhabha mengajak pembaca untuk mendalami wilayah yang penuh misteri “*the liminal space between cultures*”

dimana garis pemisah antara penjajah dan yang dijajah tidak pernah tetap dan tidak diketahui batas ujungnya. Baik penjajah maupun yang dijajah tidak pernah luput dari ambivalensi yang menandai hubungan mereka dalam konteks sejarah tertentu (Bhabha, 1994 : 89).

Sementara itu, I.G Agung Ayu Ratih dalam penelitiannya tentang tetralogi Pulau Buru ini melihat oposisi yang kompleks antara tokoh Minke dan Jacques Pangemanann. Tokoh Minke yang merupakan prototype tokoh pers nasional Indonesia pertama Raden Mas TirtoAdhisoerjo menjadi simbol perlawanan seorang intelektual lugu di hadapan wacana kolonial yang kejam (Abdullah, 1999 : 8). Barat yang semula dipujanya karena kemajuan ilmu pengetahuan, membuka lebar-lebar borok dirinya secara moral karena kekejaman sistim kolonial mereka. Persahabatan Minke dengan Gubernur Jenderal Van Heurtsz pencetus politik etis- berhasil menumbuhkan kesadaran Minke untuk disatu pihak, meninggalkan nilai-nilai Jawa tradisional dan mengadopsi nilai-nilai modern namun di pihak lain, Minke tetap mempertahankan budaya lokal sebagai identitas nasional yang harus dipertahankan dengan cara mendirikan surat kabar untuk menghimpun kaum sebangsa (Ratih, 1995 : 40-45).

Tokoh yang berposisi dengan Minke adalah Jacques Pangemanann. Terlahir sebagai pribumi keturunan Manado-Prancis dan diasuh oleh pendeta berkebangsaan Prancis, Pangemanann mengalami ambivalensi terhadap identitasnya sebagai peranakan dihadapan wacana kolonial Belanda. Ia akhirnya menjadi kolaborator Belanda dan mematikan perjuangan yang dirintis Minke (Junus, 1999 : 47).

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **Tujuan Penelitian :**

1. Mengetahui fungsi pemaknaan studi wacana pascakolonial terhadap karya
2. Mengetahui realitas sejarah pergerakan nasional melalui karya sastra

#### **Kontribusi Penelitian:**

1. Memahami sejarah pergerakan nasional melalui transformasi fakta sejarah kedalam sebuah karya sastra.
2. Menumbuhkan sikap patriotisme melalui pembacaan sebuah karya sastra.



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

Dengan memperhatikan arah dan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui metode ini akan terungkap kondisi sosial budaya masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu beserta ambivalensinya nilai-nilai kolonial dalam masyarakat. Metode penelitian kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danadjaja, 1990 : 98) dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda yang tidak boleh diremehkan, sehingga akan memmberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993 : 25).

Sementara itu, untuk mendukung metode penelitian kualitatif terhadap permasalahan yang diangkat dan untuk mempertajam analisis tentang *mimikri*, teori yang digunakan adalah teori *pascakolonial* dan *historical novel*. *Historical novel* ini diperkenalkan oleh Georg Lukacs dan kemudian dikembangkan oleh Michel Foucault dengan *new historicism*. Strategi membaca karya sastra dengan studi Pascakolonial menurut Bhabha akan menghasilkan penafsiran yang samasekali lain dan mungkin sekali akan menghasilkan sejarah baru yang berbeda dengan sejarah formal. Maka, salah satu tujuan dari studi pascakolonial adalah *re-writing dan re-reading* terhadap teks sejarah yang sudah ada untuk menghasilkan teks baru yang memiliki kesadaran dan makna baru (Bhaba, 1994 : 24-25).

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama : *Mengumpulkan data* yaitu pengelompokan permasalahan yang terdapat dalam Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Masalah yang akan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pengumpulan data dibagi dalam data primer dan sekunder. Data primer berupa Tetralogi Pulau Buru sedangkan data sekunder adalah data-data dan referensi yang berkaitan dengan mimikri dan teori pascakolonial.

Kedua : *Analisis data* yaitu memberikan interpretasi struktur Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca berdasarkan teori Pascakolonial yang diperdalam dengan *historical novel* dan *new historicism* untuk mendapatkan makna yang utuh. Interpretasi Struktur meliputi penokohan dalam kaitannya dengan tema yang diangkat pengarang. Selanjutnya dipergunakan teori pascakolonial dengan memperhatikan prinsip-prinsip seperti mimikri dan perlawanan terhadap kolonialisme. Perlawanan terhadap kolonialisme diwujudkan dalam pers berbahasa Melayu, organisasi sosial dan partai politik, pendidikan dan bahasa. Pembacaan mimikri terutama pada tokoh-tokoh utama yaitu Minke dan Jacques Pangemanann yang merupakan representasi kaum pribumi dan peranakan Belanda.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Mimikri

Kehadiran Belanda sebagai penguasa di Hindia menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda. Soekiman (2000, 8) menyebutkan perpaduan dua budaya itu sebagai "*Budaya Indis*" yang hidup terutama di kalangan priyayi dan peranakan di Jawa. Akulturasi kebudayaan Belanda di Hindia terbagi dalam 7 unsur kebudayaan yaitu : bahasa, perlengkapan hidup, mata pencahavian, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi. Kedatangan Jepang di Indonesia menghentikan perkembangannya terutama adanya Perang Dunia II.

Perpaduan dua kebudayaan Barat dan Timur itu tidaklah mudah. Proses akulturasi ini menjadi tidak seimbang : budaya pribumi dianggap inferior sementara budaya penjajah tetaplah superior. Relasi hirarkis dimana pribumi menjadi objek dan penjajah sebagai subjek mengimplementasikan pandangan Barat terhadap Timur melalui representasi yang diskriminatif. Hal ini yang membuat pribumi memiliki keinginan untuk meniru (mimikri) agar sederajat dengan kaum penjajah. Peniruan ini bayak dipengaruhi oleh dibukanya sistem pendidikan Belanda dengan mennggunakan bahasa Belanda. Peniruan gaya hidup Eropa merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan "kehendak zaman", mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah.

Sikap penguasa kolonial sendiri cenderung mendua terhadap gejala peniruan tersebut. Di satu pihak, seiring dengan berbagai tuntutan dari perkembangan birokrasi kolonial seperti Politik Etis, Belanda membuka peluang bagi peniruanterutama dalam

bentuk Pendidikan bergaya Barat. Akan tetapi di pihak lain, ada usaha menghambat gerakan peniruan dan keraguan akan kemampuan 'kodrati' masyarakat terjajah untuk dapat meniru cara hidup Eropa. Kecenderungan menghambat terlihat dari adanya peraturan yang mengharuskan setiap kelompok sosial menggunakan gaya hidup asalnya sendiri (Faruk, 1999 : 3).

Mimikri atau peniruan yang dikembangkan Homi K. Bhabha bertolak dari sebuah kontradiksi yang paling inti dalam wacana poskolonial, terutama sejak penyebaran peluang pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Penyebaran pendidikan Barat itu diharapkan akan memperkuat kekuasaan kolonial dengan terciptanya sebuah golongan dalam masyarakat kolonial yang sama-sama mengidentifikasikan dirinya dengan budaya penjajah dan menganggap dirinya sebagai wakil dari budaya Barat di masyarakat terjajah. Kebutuhan mendidik 'kelas baru' cendekiawan perantara dimaksudkan sebagai kelas penerjemah yang menjadi perantara antara penjajah dan yang terjajah. Kelas perantara adalah kelas yang dalam hal warna kulit dan darah adalah pribumi tetapi dalam selera dan intelektualitas sepenuhnya Eropa. Bagi penjajah, perbedaan antara kaum terjajah dan yang menjajah harus tetap dipertahankan. Manusia bukan Barat dapat diajar "meniru" tetapi bagi penjajah 'peniruan' itu akan selalu terhambat sikap kodrati yang selalu membedakan Barat dan bukan Barat. Mimikri, menurut Bhabha selalu menghasilkan salinan yang kabur dan menunjukkan hubungan antara kaum terjajah dan yang dijajah yang ambivalen yang selalu mendua (Foulcher, 1999 : 15-16).

Dalam analisis Gayatri Spivak, Mimikri merupakan alat utama untuk memperebutkan wacana kolonial ketika yang terjajah tidak ada ruang untuk dapat merespon ketundukannya selain dalam pengertian bahwa semua didefinisikan oleh

penjajahnya. Ruang kolonial melibatkan konstruksi dua kebudayaan yang awalnya murni (Eropa/Pribumi) yang hanya dihasilkan secara ambivalen begitu keduanya saling mengalami kontak langsung (King, 2001, 399). Karenanya menurut Bhabha, tidak ada budaya atau bahasa (baik dari bangsa penjajah maupun yang terjajah) yang bisa direpresentasikan dalam bentuk 'murni', dan bahasa serta budaya mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kenyataan ini memunculkan sebuah hibriditas budaya yang menjadi budaya ketiga yang sama validnya dengan budaya kolonial dominan (Gandhi, 2001, vii).

## 5.2. Kolonialisme dan Pascakolonial

Wacana pascakolonial dirintis sebagai sub-disiplin akademik oleh Edward Said lewat karyanya *Orientalism*, yang terbit pertama kali pada tahun 1978. Memang bukan Said yang pertama kali memelopori studi kolonialisme, tetapi Said yang menganalisa kolonialisme lewat operasi diskursif yang terjadi di sana. Ia juga berhasil menunjukkan hubungan langsung antara bahasa dengan bentuk-bentuk pengetahuan yang telah terjadi sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme. Said berkeyakinan bahwa konsep-konsep dan representasi yang digunakan dalam teks-teks novel, catatan perjalanan, memoir, dapat dianalisis untuk memahami ideologi kolonialisme yang mengada-ngada.

Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur sebagai '*sesuatu yang asing*' dan eksotik, dapat juga dipahami sebagai perbedaan '*sense*' yang fundamental antara '*kami orang barat*' dan '*mereka orang timur*'. Orientalisme adalah penguasaan yang bersifat hegemonis<sup>1</sup>. Lebih lanjut, Said mengemukakan bahwa

---

<sup>1</sup> Dalam hal ini Said mengadopsi metode yang digunakan Michel Foucault bahwa orientalisme dibangun lewat *konstruksi diskursif*. Tokoh lain Gayatri Spivak lebih menekankan pada '*counter knowledge*' untuk

hubungan Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan, dominasi dan hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. "*Timur*" ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan 'bersifat timur' tetapi karena ia juga dapat dijadikan Timur (Said : 1985, 7).

Secara sederhana, studi poskolonialisme menggugat keamanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi poskolonialisme membawa semangat perlawanan kaum marjinal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan pusat.

Sebagai negara bekas jajahan, yang prosesnya berlangsung selama tiga abad sejak akhir abad XVI hingga tahun 1945, bangsa Indonesia tidak mungkin lepas dari konstruksi kolonial.

### 5.3 Novel Sejarah dan Realisme Sosialis

Hakikat seni sudah lama diperdebatkan. Membicarakan seni, sebenarnya membicarakan gagasan-gagasan manusia yang berkarya di balik penciptaan karya seni itu sendiri. Bagi sebagian seniman, seni harus independen, seni untuk seni "l'art pour l'art", sementara bagi yang lain, seni adalah wahana 'penyadaran' yang menimbulkan kesadaran akan kebebasan dan harkat kemanusiannya. Seni, dengan demikian tidak dapat hadir begitu saja tanpa pertarungan konsep, ideologi dan filsafat dalam benak sang seniman. Seni menjadi ajang dialog bagi terciptanya kesadaran sosial, politik dan budaya suatu masyarakat.

---

mengangkat suara-suara yang terbungkam *the Voiceless* (lihat Luna Lazuardi "studi Kolonialisme" dalam . Diakses 10 Agustus 2002).

Realisme Sosialis menurut definisi Georg Lukacs adalah aliran seni yang mendasarkan pada kontemplasi dialektik antara seniman dengan lingkungan sosialnya. Dalam wacana kebudayaan Indonesia, Realisme Sosialis secara tegas dinyatakan sebagai pilihan artistik dan kreatif dalam berkarya oleh seniman-seniman Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) pada tahun 1950-an (Karyanto, 1999 : 9).

Pramoedya Ananta Toer seringkali diidentikkan dengan Lekra, mengingat posisinya yang cukup menonjol sekalipun ia mengaku tidak berpengaruh dan dipengaruhi oleh lembaga tersebut. Realisme Sosialis seringkali diungkapkan oleh Pramoedya. Dalam ceramahnya "*Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*" di Fakultas Sastra UI pada tanggal 26 Januari 1963, Pram mengemukakan bahwa realisme Sosialis selalu menimbulkan sastra berjuang dan revolusioner yang bertujuan mengubah kenyataan yang ada. Salah satu ciri dari realisme sosialis adalah menempatkan seni sebagai media tumbuhnya kesadaran<sup>2</sup> (Kurniawan, 1999 : 10).

Maxim Gorki dianggap sebagai pendiri realisme sosialis yang bersandar pada tradisi kritis sebagai bentuk baru dari realisme dan Renaissance yang berkembang di Eropa. Perkembangan sastra realis menurut Georg Lucaks tidak dapat dilepaskan dari pandangan baru tentang sejarah. Sejarah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis dan alamiah melainkan sebagai perubahan yang justru tergantung kepada manusia itu sendiri. Realisme sosialis lahir untuk menempatkan kaum tertindas sebagai manusia penentu sejarah. Munculnya sejarah baru menjadi hal yang wajar sebagai akibat dari pandangan ini.

---

<sup>2</sup> "Tulisan saya memberi kekuatan kepada pembaca untuk tetap berpihak pada yang benar, adil dan indah"  
Lihat Pidato Pramoedya pada penerimaan Magsaysay Awards (2001 : 18)

Kritik keras terhadap aliran realisme sosialis juga banyak dilontarkan. Roland Barthes misalnya, melihat realisme (sosialis) sebagai ideologi yang menipu diri sendiri sebelum akhirnya menipu orang lain. Realisme mengklaim sastra sebagai representasi realitas melalui bahasa<sup>2</sup>.

Sejarah baru (*nouvelle histoire*) dirintis oleh Michel Foucault yang merumuskan teknik baru dalam membaca sejarah. Jika selama ini sejarah dipahami semata-mata sebagai peristiwa atau sejarah tokoh, maka para sejarawan Annales<sup>3</sup> menjadikan *sejarah pengetahuan* sebagai objek utama penelitian. Sejarah menjadi pasar bersama ilmu-ilmu kemanusiaan. Apa, dimana, bila dan siapa yang menentukan sebuah evenement atau peristiwa dalam sejarah konvensional ditempatkan hanya sebagai ilustrasi atau *surface history*. Sejarah menjadi bersifat *multidimensional* (Abdullah, 1997 : 55-57).

#### 5.4 Pramoedya Ananta Toer dan Tetralogi Pulau Buru

Karya ini merupakan *masterpiece* Pramoedya yang menjadi buku wajib di beberapa universitas di Australia dan Amerika. Tetralogi Pulau Buru terdiri dari 4 rangkaian Novel yaitu *Bumi Manusia* (selanjutnya disingkat BM dan seterusnya), *Anak Semua Bangsa (ASB)*, *Jejak Langkah (JL)* dan *Rumah Kaca (RK)*. Tetralogi Pulau Buru merupakan novel sejarah karena mengisahkan tentang perjalanan sejarah kebangkitan Nasional Indonesia dari kaca mata seorang perintis jurnalistik. Ditulisnya novel ini, menurut Pramoedya karena ingin meluruskan fakta sejarah yang selama ini

<sup>2</sup> Sebagian menganggap bahasa adalah system tanda yang arbitrer, tidak stabil dan kaya makna. Hubungan bahasa dengan realitas adalah *kultural* (konstruksi sosial yang relatif) bukan *natural* (alami) dan permanen (Lihat: Muskilnya representasi oleh Ahmad Sahal dalam Kalam edisi 11 tahun 1998 hal5 Bandingkan Ignas Kleden "Fakta dan Fiksi : Imajinasi dalam sastra dan ilmu sosial " pada Kalam edisi yang sama.

<sup>3</sup> Annales School merupakan mazhab pemikiran sejarawan Prancis yang memiliki prinsip utama : diskontinuitas, retakan, batas, seri, ambang, dan transformasi (Suyono, 2002 :146)



disembunyikan, khususnya tentang perjalanan hidup dan jasa Raden Mas Tirtoadisoerjo yang diperlakukan tidak adil. Pramoedya memilih bentuk fiksi untuk menuliskan kisah Tirtoadisoerjo dalam format novel untuk meraih publik yang lebih luas.

Sebagai novel sejarah, tokoh-tokoh dalam Tetralogi ini banyak mengacu pada tokoh dalam sejarah Indonesia. Marko dalam Tetralogi mengacu pada Mas Marco Kartodikromo, Kollewijn adalah sosialis Belanda Van Kol, Douwager adalah Douwes Dekker, Khouw Ah Soe, utusan Angkatan Muda Tiongkok yang datang ke Hindia benar-benar ada dalam Gerakan Pembaharuan Cina pada tahun 1898. Teer Har, Belanda Radikal yang bercakap-cakap dengan Minke di atas kapal mengacu pada Henk Sneevliet, yang mendirikan ISDV (Asosiasi Sosial Demokrat Hindia). Kommer, jurnalis Indo yang begitu mencintai bahasa Melayu adalah H. Kommer yang menulis Tjerita Njai Paina pada tahun 1900. Demikian pula, dalam *Jejak Langkah*, ada persamaan antara tokoh fiktif Hadji Moeloek dan karyanya Hikajat Siti Aini dengan sejarawan Haji Mukti dengan karyanya Hikayat Siti Mariah.

Dalam karya-karyanya, sejarah memang memegang peranan penting. Meski demikian sebagai seorang penulis fiksi dan bukan sejarawan profesional, Pramoedya mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa "*bukan materi sejarah yang saya teliti tapi semangatnya*". Semangat inilah yang digulati, diteliti dan akhirnya dimasukkan dalam karya fiksinya. Hasilnya adalah sebuah realitas baru, sebuah realitas susastra yang sumbernya adalah realitas sejarah. Dalam istilahnya, realitas baru ini, realitas susastra menjadi *realitas hilir* sedangkan sumbernya realitas sejarah menjadi *realitas hulu*. Kuatnya komitmen sosial ini sangat mewarnai pilihan gaya sastranya. Dibesarkan dalam keluarga pejuang kemerdekaan sekaligus kelas menengah yang memiliki tradisi membaca,

Pram langsung tertarik pada karya sastra karena bisa “memberikan keberanian, nilai-nilai baru, pandangan dunia baru yang menjunjung martabat kemanusiaan dan peran sosial masyarakat” (Fauzie, 2002 : 37).

#### 5.4.1 Biografi Tirto Adisoerjoe 1880-1918

Lahir di Blora pada tahun 1880, Tirto menempuh pendidikannya di ELS (*Europeesche Lagere School*) di Bojonegoro bersama neneknya. Ayahnya Raden Ngabehi Hadji Mochammad Chan Tirtodhipoero seorang pegawai kantor pajak. Masa kecil Tirto berpindah-pindah dari Bojonegoro ke Madiun kemudian pada usia 14 tahun menempuh STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsch Arsten*) di Betawi. Sebagai bangsawan yang berkali-kali berhadapan dengan kolonial, Tirto menggunakan Forum *Previlegiatum* sebagai perisai hukum terhadap kekuasaan kolonial. Status kebangsawaan sejak semula memang diperlukannya. Pada tahun 1900, Tirto menempuh “perkawinan politik”. Pertama dengan anak seorang raja namun gagal sebelum mempersuntingnya. Kemudian menikah dengan Prinses Fatimah, Putri almarhum Sultan Bacan Mohammad Sidik Sjah. Tirto yang memiliki nama kecil Djokomono kemudian pindah ke Betawi menempuh STOVIA. Di Betawi inilah ia lepas dari semua ikatan dan aturan ketat keluarga priyayi-ningrat. Di Betawi pula, Tirto terjun dalam permasalahan segala lapisan sosial kemasyarakatan yang ditulisnya dalam bahasa Belanda atau Jawa. Sebagai pribumi yang berpendidikan Belanda, Tirto mempelajari *Multatuli* bahkan mendewakannya sebagai lambang keadilan dan keberanian. Karier jurnalistik dipelajari Tirto dari Karel Wijbrands, jurnalis berkebangsaan Belanda. Dari Wijbrands, Tirto belajar tentang harga diri menurut standar Eropa dan tehnik menghantam aparat kolonial : bukan pemerintah

yang diserang tapi aparatnya. Pada bulan April 1902 Tirta mendapat kehormatan menjadi pembimbing tamu agung dari karton Solo, Raden Mas Ngabehi Projo Sapoetro dalam tamasyanya ke Banten. Telah menjadi kebiasaan Susuhunan Solo membawa keluarga besarnya meluaskan untuk wawasannya tentang negerinya sendiri. Tirta menulis reportase itu dan diminta membantu Bromartani, harian berbahasa Jawa yang membawakan suara Susuhunan. Berita bahwa Tirta menerima karunia kerajaan yang diumumkan oleh pers putih maupun Melayu menjadi perhatian para priyayi seluruh Jawa dan Madura. Popularitas kedua Tirta adalah ketika membongkar skandar Donner. Dalam beberapa kali karir jurnalistiknya, Tirta dengan gagah berani berhasil membongkar ulah para pejabat kolonial, putih, coklat, pejabat tinggi maupun bawahan. Kekosongan jabatan Bupati misalnya, menjadi alasan atasan untuk kepentingan pribadi. Skandal Residen Madiun, J.J Donner adalah menurunkan bupati Madiun Brotodiningrat. Untuk itu, Donner melakukan konspirasi dengan Patih dan Jaksa Kepala Madiun. Dalam surat-surat rahasia kepada Gubernur Jendral Rooseboom, Donner melaporkan bahwa Brotodiningrat adalah pemimpin sejumlah kerusuhan dari kerisedenan Madiun sampai Banyumas. Brotodiningrat kemudian dihadapkan ke pengadilan. Donner menghalangi munculnya saksi dengan menggunakan kekuasaannya sebagai Residen. Brotodiningrat dinyatakan bersalah dan dibuang ke Padang. Tirta menghimpun data tentang kepalsuan data Donner sehingga Gubernur Jendral mengusut kasus yang menghebohkan ini. Akhirnya pemerintah dibawah Gubernur Jendral Rooseboom melalui C. Snouck Hurongre dalam surat-surat rahasianya mengakui bahwa Brotodiningrat dianggap sebagai korban salah simpul dan keliru tafsir. Suksesnya melawan pejabat Tinggi Eropa menjadikan Tirta tokoh publik di Hindia. Kasus pribumi melawan Eropa adalah kasus pertama di Hindia.

Snouck yang mewaspadai Tirto dalam surat rahasianya menulis bahwa Tirto gagal dari sekolah STOVIA karena lebih banyak cacat moral dan penghasut. Keterangan Snouck ini membawa dampak yang tidak ringan, nama Tirto kemudian lenyap dari sejarah nasional Indonesia. Snouck berhasil menampilkannya sebagai orang yang tidak bermoral. Hal yang sama dilakukan Dr. G.A.J Hazeu. Sementara D.A Rinkes -yang kajiannya banyak dikutip sejarawan Indonesia- juga berhasil memojokkannya secara sistematis. Hal inilah yang kemudian melenyapkan secara sistematis nama Tirto Adisoerjo dalam sejarah Pers Indonesia. Nama Tirto pertamakali dikaji oleh Robert Van Niel pada tahun 1960. Hasil observasinya selama 7 tahun menyimpulkan jasa Tirto dalam sejarah pers pertama dan organisasi Islam. Tirto adalah pendiri organisasi modern pertama Sarikat Prijaji tahun 1906. Tahun 1909, Ia mendirikan organisasi dan pergerakan sekaligus yaitu Sarikat Dagang Islamijah yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam. Tirto juga pribumi pertama yang mengajarkan bangsanya untuk berserikat dalam berniaga, tanpa perlu menggunakan modal sendiri tapi menarik dana dari masyarakat. Namun, semua usaha yang dirintis Tirto lenyap seiring kepentingan politik kolonial. Pemerintah RI merasa cukup menganugerahinya dengan gelar sederhana : Perintis Pers Indonesia. Tirto meninggal pada tanggal 7 Desember 1918 (Toer, 1985 : 1-19)

## **5.5 Membaca Mimikri dalam Tetralogi Pulau Buru**

### **5.5.1 Minke**

Minke merupakan tokoh fiktif yang bagi sebagian pengamat adalah prototype dari pejuang pers nasional pertama yaitu Raden Mas Tirto Adisoerjo.

Minke pada tiga novel pertama yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* dan *Jejak Langkah* (untuk kutipan, judul disingkat berdasarkan huruf awal judul masing-masing novel) menjadi narator orang pertama yang mengisahkan perjalanan hidupnya. Sebagai pemuda priyayi Jawa, Minke adalah pribadi yang rendah hati dan tidak mengakui identitasnya sebagai putra bangsawan. Minke juga pemuda lugu sehingga tidak memahami makna nama panggilannya sendiri.

“ORANG MEMANGGIL AKU : MINKE  
 Namaku sendiri... sementara ini aku tak perlu kusebutkan. Bukan  
 Karena gila misteri. Telah aku timbang belum perlu benar tampilkan  
 diri dihadapan mata orang lain (BM, 1)

Menarik untuk dibahas bahwa Minke tidak berusaha mengganti namanya. Pendidikan Eropa dan pergaulannya yang luas tidak membuat Minke berkeinginan mengubah identitasnya sebagai pribumi. Nama Minke didapatkan dari seorang guru Belandanya Meneer Ben Rooseboom di sekolah. Untuk beberapa waktu Minke tidak mengetahui arti nama tersebut dan baru belakangan sadar bahwa Minke adalah kata lain dari Monkey dalam bahasa Inggris. Nama ini bermuatan makna yang kaya. Bagi kolonialis seluruh pribumi berstatus sebagai monyet. Dengan kata lain, pemberian nama ini menyiratkan penghinaan dan melekatnya kekuasaan Subjek kolonial. Namun, Kontrol kolonialis nampaknya ditanggapi pasif oleh Minke. Pada tahap ini Minke tidak pernah risau dengan penyebutan dan makna dibalik itu.

“What is in a name? Apa arti sebuah nama? Orang memanggil aku  
 Minke. Boleh jadi memang salah ucap dari Monkey. Tapi itulah nama.  
 Dia akan tetap membikin aku menyahut bila dipanggil” (ASB, 18)

Berbeda dengan teman-teman sekolahnya yang mengganti nama sebagai proses persamaan identitas. Panji Darman misalnya yang diganti Jan Dapperste dan juga Pangemanann dengan dua n, juga Marko yang mengganti huruf K menjadi C sehingga terlihat menjadi nama Eropa (RK, 245). Penggantian nama ini adalah salah satu bentuk Mimikri yang seringkali dilakukan kaum pribumi agar sejajar dengan pihak kolonial. Konstruksi kolonial *Whiteness Is Rightness* yang berarti bahwa yang berkulit putihlah yang paling benar begitu kuat tertanam dalam benak kaum pribumi. Penjajahan Belanda selama 350 tahun berhasil mengakarkan konstruksi dan memunculkan apa yang disebut Homi K. Bhabha sebagai Mimikri.

Sampai pada akhir cerita, Minke sendiri nampaknya belum memahami konstruksi kolonial tersebut. Disini Pramoedya memperlihatkan dua tanggapan terhadap cap yang diberikan kolonial dan memperlakukan keduanya sama benarnya : pertama, menolak nama tersebut dan mengambil nama penduduk asli (seperti apa yang dilakukan orang Afro-Amerika dengan mengambil nama asli Afrika) atau mendesakkan keutuhan pribadi seseorang diatas label nama<sup>4</sup>. Dipertahankannya nama Minke secara bersamaan menunjukkan tidak terhapusnya jejak kolonialisme dan upaya subjek kolonial memaknakan nama tersebut, Ia sekaligus Pribumi dan Barat. Kebimbangan Minke tentang identitas pribadinya dalam ruang antar modernitas dan tradisi, antara Eropa dan Jawa sangat ditentukan oleh lintasan perjalanan sosialnya. Sebagai priyayi terpelajar Minke mendapat kesempatan belajar di H.B.S. Kontak sosial pertama ini menyadarkan Minke akan stratifikasi sosial yang ketat antara Pribumi, Peranakan dan Totok. Robert Suurhof, misalnya seorang peranakan yang proses kelahirannya dilakukan diatas kapal

Van Heemskerck yang sedang berlabuh agar memperoleh kewarganegaraan Belanda. Entitas Ras ini menjadi penting karena akan menentukan posisi sosial dan jabatan seseorang. Minke seringkali minder karena dirinya hanyalah pribumi yang tidak memiliki darah Eropa. Demikian pula, Minke tidak memiliki nama keluarga sebagaimana lazimnya keluarga priyayi. Modernisme kemudian menjadi salah satu perhatian Minke ketika berkenalan dengan keluarga Nyai Ontosoroh. Minke terheran-heran ketika Nyai mengulurkan tangannya seperti wanita Eropa.

“Dan aku ragu, haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita pribumi-jadi aku harus Tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku Terheran-heran dan kikuk. Ini bukan adat pribumi, Eropa! (BM, 19)

Dari keluarga di Wonokromo ini, Minke kemudian mengenal budaya Eropa yang egaliter dan bebas. Minke yang terpesona pada kepribadian Nyai dan kecantikan Annelies Mellema sehingga betah di rumah mewah itu. Secara perlahan, Minke mengetahui kehidupan pribadi Nyai yang dipaksa menjadi gundik dan Herman Mellema yang kehilangan harga diri dimata istrinya.

Eropa tampil sebagai dewa yang sangat dipuja Minke. Pada masa ini sosok kolonial dipahaminya secara sepihak : *dewa kebijaksanaan dan kebebasan*. Sebagai salah satu bentuk pemujaannya pada Eropa, Minke membiasakan diri menulis buku harian dan membaca koran sebelum tidur. Suatu aktivitas pribadi yang jarang dilakukan pribumi pada waktu itu. Maka, ketika kakak laki-lakinya membaca buku harian itu, Minke menjadi sangat marah oleh pelanggaran *privacy* sementara kakaknya tidak melihat itu

---

<sup>4</sup> Perlu dicatat disini bahwa Malcom Little tidak melakukan kedua-duanya. Ia mengganti nama keluarganya menjadi X. untuk mengaburkan identitasnya bukan orang Afrika maupun orang Barat (Lihat Ratih :

sebagai pelanggaran. Pendidikan Eropa diluar kota kelahirannya memang mengakibatkan putusnya kelangsungan tradisi keluarga. Tetapi itu tidak membuat Minke sepenuhnya memiliki identitas alternatif. Setinggi apapun Ia terangkat pendidikannya, Ia tetap seorang pribumi yang menjadi warga negara kelas dua (Ratih, 1995 : 62).

Kembali ke kota kelahirannya menyadarkan Minke betapa feodalisme justru dibanggakan keluarganya. Ia harus menyembah kepada ayahnya sebagaimana tradisi yang berlaku saat itu. Tradisi yang begitu dibencinya membuat Minke mempertanyakan makna sebuah tradisi :

“Dan terasa benar olehku : Jawa dan manusianya hanya sebuah pojokan yang tidak terlalu penting dalam keseluruhan bumi manusia (BM, 145)

Dalam perkembangan selanjutnya, persepsi Minke terhadap ilmu pengetahuan Eropa mulai berkembang. Walaupun pada tahap ini Minke masih mengharapkan bantuan teman-temannya Eropa. Perkembangan individual Minke masih condong ke Belanda, berharap diperlakukan sejajar dalam hukum sebagaimana Prinsip hukum mereka sendiri.

“ Sore itu juga kukirimkan kawat pada Herbert de la Croix, berseru-seru pada nurannya untuk perkara kami. Juga pada Miriam. Apabila tak ada yang mendengarkan, tahulah aku : Omong kosong saja dengan segala ilmu pengetahuan Eropa Yang diagung-agungkan itu. Omong kosong! Pada akhirnya Semua hanya alat untuk merampasi segala apa yang kami Sayangi dan punyai : kehormatan, keringat, hak bahkan juga Anak dan istri (BM, 375)

Kalimat penutup Bumi manusia mulai menyiratkan perlawanan yang mulai dilakukan Minke. *“Kita kalah, Ma!, “Kita telah melawan Nak!Nyo, sebaik-baiknya se hormat-hormatnya (BM, 405).*

---

Rushdie dan Pramoeđa : Bersimpangnya narasi tentang bangsa dalam Jurnal Kalam edisi 6, hal 62:1995)



Dalam buku kedua, *Anak Semua Bangsa*, Minke didorong untuk menjelajahi untuk menjelajahi identitas yang baru di antara tambatan-tambatan kokoh ideologi kolonial Belanda dan adat Jawa. Ia harus memikirkan kombinasi baru dari elemen-elemen yang terkandung di dalam kedua sisi. Minke mengunjungi pabrik gula di Tulangan Sidoarjo dan mengetahui penindasan yang dilakukan oleh pengelola pabrik. Minke kemudian menyelami kehidupan para petani dan belajar perampasan tanah yang dilakukan penguasa kolonial. Pada periode ini, Minke berbicara dengan banyak orang baru dan juga mendengarkan apa saja serta memahami apa saja. Jepang baru saja meraih tempat terhormat sebagai salah satu kekuatan dunia melalui industri sehingga warganegara Jepang memperoleh status yang sama dengan orang Eropa. Minke dan Nyai Ontosoroh kemudian berteman dengan seorang nasionalis Tionghoa Khouw Ah Soe yang datang ke Hindia untuk memobilisasi komunitas Tionghoa perantauan. Khouw kemudian dibunuh mafia Thong di Surabaya. Hal-hal baru yang belum pernah dialami dan diketahui Minke sebelumnya : Pengurusan kekayaan tanah Jawa oleh penguasa kolonial Belanda, Kontrol Pabrik gula terhadap negara dan media massa (Ratih, 1995 : 65).

Dalam perjalanannya ke Betawi, Minke bertemu Teer Har, seorang anggota partai Liberal Radikal dari Belanda dan jurnalis *De Locomotif*. Pertemuan ini memperkaya Minke tentang ketidakadilan kolonial terutama tentang pers. Minke baru menyadari bahwa selama ini ada ketidakseimbangan pemberitaan di Hindia tentang bangkitnya nasionalisme di Asia Tenggara. Dari Teer Har pula, Minke mengetahui pentingnya modal sebagai tiang zaman modern. Peristiwa-peristiwa ini menyadarkan Minke tentang dialektika ilmu pengetahuan dan modernitas.

“Dulu suatu bangsa bisa hidup aman ditengah padang pasir atau di hutan. Sekarang tidak. Ilmu pengetahuan modern mengusik



siapa saja dari keamanan dan kedamaiannya. Juga manusia sebagai mahluk sosial dan sebagai individu tidak merasa aman. Dia dikejar-kejar selalu, karena ilmu pengetahuan modern memberikan inspirasi dan nafsu untuk menguasai : alam dan manusia sekaligus. Tak ada kekuatan lain yang bisa menghentikan nafsu berkuasa ini kecuali ilmu pengetahuan itu sendiri yang lebih unggul, ditangan manusia yang lebih berbudi (ASB, 93)

Dalam buku ketiga *Jejak Langkah*, Minke memulai petualangan baru sebagai orang modern yang bebas. Nuansa dan pandangan baru akan menentukan langkah dan pola pikir selanjutnya.

“Aku manusia modern. Telah kubebaskan semua dekorasi dari tubuh dari pandangan. Dan Modern adalah juga kesunyian yatim piatu, dikutuk untuk membebaskan diri dari segala ikatan yang tidak diperlukan : adat, darah, bahkan juga pribumi, kalau perlu juga sesamanya (JL. 2)

Minke meninggalkan Surabaya menuju Betawi untuk melanjutkan Pendidikan di STOVIA. Pengalaman Minke diawali dengan pertemuannya dengan tokoh-tokoh dari golongan Radikal yaitu Ir. Van Kollewijn, anggota Tweede Kramer, Teer Har serta sastrawan Marie Van Zeggelen di Kamar Bola *De Harmonie*, tempat pembesar Belanda bersenang-senang. Untuk pertama kali seorang pribumi diundang menghadiri pertemuan Partai Radikal yang pada waktu itu sedang berkuasa dan mengubah pola kebijakan politik kolonial dengan politik Etis.

Emigrasi, Edukasi dan Irigasi adalah program yang dicanangkan untuk membalas budi bangsa Hindia. Van Kol dan Van Deventer adalah tokoh yang gigih mendesak pemerintah Belanda untuk menghentikan Perang Aceh yang tak kunjung usai, menguras kas negara sehingga pemerintah mengabaikan usaha-usaha kemanusiaan. Van Deventer menngugat semakin berkurangnya tingkat kesejahteraan pribumi di satu pihak dan semakin bertambahnya kekayaan kolonial di pihak lain. Politik etis disebut

juga politik Paternalisasi atau Perlindungan. Namun, terkurasnya kas pemerintah membuat kebijakan ini hanya sebagai kata-kata baik tanpa uang (Sartono, 1999 : 50). Shiraishi menyebut politik etis sebagai kemajuan menuju Modernitas. “Kemajuan” dalam arti perkembangan di bawah pengawasan Belanda dan “Modernitas” sebagaimana peradaban Barat (1997 : 35-36).

Dari Kamar Bola Minke mengetahui perampasan besar-besaran kekayaan Hindia serta eksploitasi alam sejak tahun 1870. Kerja Rodi dan Tanam Paksa membawa keuntungan yang luar biasa pada keuangan Belanda.

“Hitunglah sejak tahun 1870, diluar Cultuurstensel atau Tanam Paksa, Gubernur Jendral Hindia Belanda telah berutang pada pribumi sebanyak tiga puluh (tahun) kali tiga puluh gulgen alias sembilan ratus juta gulden. Berdasarkan Tanam Paksa, Nederland sudah tidak mampu membalas budi pada penduduk Hindia, apalagi ditambah dengan jumlah gelap yang tak Pernah ketahuan duduk perkaranya ini ‘ (JL, 35)

Pada periode ini Minke berani menyatakan kritiknya pada ketidakadilan kolonial. Ia mempertanyakan pengusiran terhadap para petani yang tidak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula. Kekuasaan kolonial tidak dapat dilepaskan dari peran besar pabrik gula yang memiliki keuntungan terbesar. Kekuasaan yang dibangun dari pabrik gula juga ditopang oleh Koran-koran kolonial yang sebagian besar ditujukan pada kepentingan pabrik gula. Itu sebabnya Gubernur menindak pelanggaran dan pembangkangan yang dikhawatirkan mengganggu produksi. Minke kemudian menikah dengan Ang San Mei, aktivis Tionghoa yang melarikan diri ke Hindia. Pernikahan ini bersamaan waktunya dengan terpilihnya Van Heurtsz sebagai Gubernur Jendral Hindia dengan mengawali kebijakan awal yang demonstratif. Ia melarang pembakaran janda dalam tradisi Hindu

Bali dan memberantas perbudakan. Kekuasaan kolonial pada beberapa sisi membawa perubahan budaya.

Kematian Ang San Mei memukul jiwa Minke yang kemudian disusul dengan pemecatannya dari STOVIA. Kini status baru sebagai orang bebas dirasakannya. Minke tidak menyesal karena menjadi dokter berarti mengabdikan pada Gubernur dan tersubordinasi secara politik dan ekonomis. Pemecatan itu justru menjadi karunia dan ia kembali pada bakat lamanya : menulis. Pertemuan Minke dengan seorang dokter Jawa meyakinkannya bahwa tidak ada jalan yang bisa ditembus untuk kebaikan pribumi kecuali kerja kerasnya sendiri. Sejak saat itu, Minke bergerilya berseru dan mengajak pribumi Betawi bergabung membentuk organisasi. Langkah pertama adalah bupati Serang dan gagal. Minke kemudian bertemu Patih Serang Masteer Corneelis yang mendukung idenya membentuk organisasi. Thamrin Mohammad Thabrie, seorang wedana Mangga besar adalah orang kedua yang bersedia memberinya dana untuk operasionalnya. Organisasi pertama akhirnya terbentuk dengan Thamrin Mohammad Thabrie sebagai ketua. Organisasi ini terdaftar resmi dan berbadan hukum pada tahun 1906. Syarikat Priyayi terbentuk dengan anggota pertama 400 orang.

“Dan kita namai perkumpulan Syarikat Prijaji, karena priyayilah pribumi yang paling maju. Yang paling berpengetahuan. Semua priyayi bisa baca-tulis... Dan bahasa Melayu yang akan Digunakan oleh Syarikat, Karen asemua priyayi mengerti Melayu”  
(JL, 223)

Syarikat Priyayi mendapatkan dana dari iuran anggota. Minke kemudian memperluas gagasannya dengan mendirikan Koran berbahasa Melayu Medan Priyayi untuk memudahkan penyebarluasan program. Medan Prijaji diterima dengan baik mulai dari

Sumatra sampai seluruh Jawa dengan tirus mencapai 3 ribu eksemplar. Semakin variatifnya pangsa pasar membuat Medan Prijaji menggunakan bahasa Melayu pasar agar dapat dipahami segala lapisan masyarakat. Medan Prijaji melayani pengaduan masyarakat dan juga pejabat Gubernur sendiri. Sementara itu, masyarakat Hindia sedang mengalami peristiwa besar dengan karena Gubernur Jendral Van Heurtsz meluaskan wilayah jajahannya ke negeri-negeri kantong di Bali dan Celebes. Van Heurtsz ingin mewujudkan impiannya mengutuhkan wilayah Hindia. Namun perang menjadi tak terkendali dan berkepanjangan. Van Heurtsz akhirnya menindak tegas pembangkangan itu. Minke memperotes kebijakan itu karena justru keutuhan Hindia berarti menghilangkan kemerdekaan daerah-daerah kantong. Minke juga menyadari bahwa eksistensi Medan Priyayi di satu pihak menguntungkan Belanda karena meringankan tugas-tugas Gubernur dalam menangani permasalahan hukum. Sementara itu, Syarikat Priyayi tidak mengalami perkembangan berarti karena hanya menjaring para priyayi yang statis dan merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan Gubernur. Boedi Oetomo kemudian terbentuk dengan sasaran utama kaum muda Jawa (JL,296).

Sifat Boedi Oetomo yang Jawa sentris menjadi perdebatan dan kontroversi sampai saat ini. Bagi kebanyakan pengamat Sejarah Indonesia Modern, Boedi Oetomo dinilai terbatas perannya sebagai organissai yang bersifat “kebudayaan” dan bukan bersifat “politik”. Van Niel dan Akira Nagazumi menyebutkan bahwa satu-satunya nilai plus Boedi Oetomo adalah tipe organisasinya yang mengikuti garis-garis Barat (Kaisiepo, 2000 : 40).

Boycott mulai dikenal di Hindia terutama di Surabaya sebagai salah satu bentuk protes dengan cara membangkang. Pembangkangan kaum Samin, Legiun Mangkunegran

dan Boycott oleh pengusaha Tionghoa terhadap perusahaan Belanda. Boycott membuat Belanda kewalahan karena aktivitas perdagangan terhenti.

“Semua pedagang Tionghoa di Surabaya kemudian juga menjalar ke kota-kota lain- menolak mengambil barang dagangan dari perusahaan besar Eropa. Dalam beberapa bulan perusahaan itu gulung tikar. Kebangkrutan diikuti dalam dunia perbankan. Dunia perdagangan kalang kabut. Pengaruhnya terasa sampai ke desa-desa apalagi di kota-kota (JL, 305)

Dalam Buku Keempat *Rumah Kaca* kisah Minke diceritakan oleh Jacques Pangemanann. Minke digambarkan berpakaian Jawa berbeda dengan kebiasaan sebelumnya. Sebagai pemimpin redaksi Medan Prijaji, Minke menjadi tokoh publik dan mempunyai banyak pengikut di kalangan priyayi maupun rakyat baik dari muslim putih, abangan dan terutama kaum mardika. Islam baginya menjadi unsur pemersatu Hindia, alasan ini yang membuatnya memperjuangkan SDI sebagai partai politik. Pangemanann menggambarkan popularitas Minke yang menyamai Aguinaldo di Philipina dan Dr Sun Yat Sen di Tiongkok.

Perkembangan SDI dan Medan Prijaji yang mengesankan semakin membahayakan Gubernur. Pembelaan Minke dan Friscboten terhadap kasus-kasus hukum yang dialami kalangan pribumi seringkali membuatnya berurusan dengan pengadilan pribumi. Pada tahap ini, Minke memanfaatkan status hukumnya sebagai priyayi yang memiliki kekebalan hukum dari tuntutan pengadilan pribumi. Dengan memiliki haknya di *Forum Previligiatum*, Minke seringkali menolak panggilan dan tuduhan pengadilan telah mengganggu wibawa gubernemen dengan memanfaatkan hak kekebalan politiknya.

“Aku terjebak dan terpaksa berurusan dengan hukum. Kegaduhan terjadi segera setelah aku menolak pengadilan pribumi. Sebagai seorang berdarah ningrat, ada Forum Privilegiatum padaku sehingga tidak adapat diperlakukan sekehendak hati oleh hakim dan jaksa pribumi (JL, 290)

Dengan memanfaatkan Forum ini, ada perubahan mendasar pada identitas Minke yang pada buku pertama selalu menolak semua fasilitas dan budaya priyayi. Pendidikan yang diperolehnya dan pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan membuat Minke mengadaptasi dan memanfaatkan status sosial politiknya sebagai priyayi.

Pangemanann dalam memoirnya menganalisa gagasan Minke dan juga identitasnya yang berbeda dengan kaum pribumi kebanyakan. Menurutnya, identitas Minke banyak dibentuk oleh perpaduan antara pikiran Eropa dan Pribumi dan Ia sekaligus menjadi jembatan penghubung antara dua entitas budaya itu (RK, 236). Secara umum, pandangan dunia Barat dan Timur dapat dibedakan dalam dua perbedaan dasar yaitu : Eropa lebih memandang alam sebagai sesuatu yang berada diluar dirinya dan hendak ditaklukkannya. Pribumi memandang dirinya sebagai bagian dari alam. Perbedaan pandangan itu menjadi sumber dari perbedaan tingkah laku mereka.

Popularitas yang membahayakan posisi Gubernur menyebabkan SDI dan juga Medan Prijaji dibekukan. Minke sendiri waktu itu sedang dalam pengasingannya di Maluku. Pembekuan semua harta benda milik SDI pusat dan semua asset Medan Prijaji termasuk hotel Medan di Betawi adalah sebuah keputusan politik yang berada diluar hukum pengadilan. Minke kemudian dibuang ke Ambon dan kembali ke Jawa dalam kesepian. Pangemanann melukiskan hari-hari kembalinya tokoh yang dikaguminya dari Ambon sebagai berikut :

“Dan inilah orang pribumi Jawa, berpakaian Jawa, tetapi sama sekali bukan Jawa lagi. Ia bukan orangtuanya, Ia pun bukan nenek moyangnya sendiri. Ia adalah seorang Eropa yang mendasarkan hidupnya pada akal, bukan pada ilusi Jawa, bukan pula Javanisme sebagaimana ia sendiri menamainya. Mungkin Ia seorang realis jawa yang pertama... (RK, 408)

Minke akhirnya meninggal karena diare. Pertolongan dokter Meyersohn tidak memungkinkan karena intimidasi Pangemanann. Di hotel Capitol tempat Medan Prijaji bermarkas dan hotel yang didirikannya bersama anggota SDI, Minke meninggal disamping Goenawan, sahabatnya. Semua yang dirintisnya musnah. Ia meninggal ketika semua orang telah melupakannya.

“Begitulah jejak akhir hidup guruku, meninggalkan pada dunia hanya bekas-bekas jejak dan langkahnya. Ia pergi dalam kesepian- Ia yang sudah dilupakan, dilupakan sejak hidupnya. Ia seorang pemimpin Yang dilupakan pengikutnya... Raden Mas Minke telah meninggal. Ia diangkut ketempat peristirahatan terakhir di Kuburan Karet oleh Penggotong-penggotong upahan... (RK, 442-443)

### 5.5.2. Jacques Pangemanann

Pangemanann adalah seorang peranakan Manado-Prancis yang dibesarkan oleh ahli kimia Jerman dan dididik dalam tradisi budaya keluarga Pendeta. Pangemanann seorang yatim piatu sejak kecil. Dipungut adik ayahnya, Frederick Pangemanann dan menjelang lulus dari E.L.S<sup>5</sup> di Manado, Ia diambil oleh Tuan De Cagnie, apoteker dari Prancis. Mereka kemudian tinggal di Lyon dan Pangemannn berhasil kuliah di Fakultas hukum Sorbonne.

<sup>5</sup> E..L.S adalah sekolah khusus bagi anak-anak Eropa dan peranakan serta sebagian kecil anak pembesar pribumi. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar sehingga tidak ada jarak bahasa dan budaya ketika mereka lulus dan menduduki jabatan penting di Gubernur. Model segmentasi pendidikan ini khas dijumpai pada negara jajahan Belanda.



Dualisme budaya dan bahasa tidak terhindarkan lagi. Pangemanann memiliki dua identitas yang tidak selamanya gampang berpadu. Pendidikan Prancis banyak mempengaruhi pola pikirnya. Profesinya sebagai polisi pengintai meruntuhkan sisi-sisi kemanusiaannya. Dalam hal ini Pramoedya menampilkan karakteristik sosiologis yang terbangun sempurna : sisi kemanusiaan Pangemanann yang sering gelisah menghadapi dualisme antara profesi dan hati nuraninya.

“Dari buku-buku dan ilmu yang kutimba di Eropa tentang pembebasan manusia dari penindasan badani dan rohani-politik dan ekonomi. Aku sepenuhnya mengerti, kekuasaan kolonial diatas bumi manapun jahat. Aku menyadari, aku jijik terhadap pekerjaannku setelah meningkat jadi Ajun Komisaris, semua kemuliaan yang ada pada diriku terasa tertindas Demi menghidupi keluargaku (RK, 71)

Pangemanann menjadi narator buku hariannya di novel ke-4 Rumah Kaca. Tentang nama Pangemanann dengan dua n yang meniru pelafalan bahasa Prancis ini, Pangemanann memiliki alasan tersendiri :

“Dengan satu n orang Prancis akan mengucapkan suku akhir namaku jadi *nang*, jadi aku bikin dobel biar tetap terbaca nan” (JL, 515)

Perubahan model dua n ini juga menyiratkan kualitas pemahaman Pangemanann terhadap negeri yang mengasuhnya selama ini. Sebagai seorang peranakan, jabatan sebagai Ajun Komisaris Polisi membuat cemburu kalangan Eropa Totok. Segmentasi dalam dunia kerja menjadi ciri masyarakat kolonial. Jabatan tertinggi hanya boleh disandang oleh kaum Eropa totok. Hal ini menyiratkan superioritas Kolonial dihadapan jajahannya.

“Bagaimana pun tak ada seorang Eropa totok merasa senang, seorang peranakan seperti aku menjabat Komisaris, apalagi Komisaris Besar. Dan terlalu banyak ranjau untuk menjatuhkan aku. Adat kolonial ni sudah kuhafal didalam dan diluar kepalaku. Menjatuhkan rekan sekerja dari jabatan juga suatu gaya untuk merangkak keatas (RK, 35)

Tugas sebagai Ajun Komisaris Besar tidaklah ringan. Pangemanann harus memadamkan kebangkitan borjuasi pribumi. Satu hal yang terasa tidak mungkin karena Nasionalisme menggejala dan menjadi bagian yang wajar dari modernisme. Keberhasilan Dr Sun Yat Sen di Tiongkok menjadi fenomena yang mempengaruhi pribumi Hindia. Nasionalisme orang-orang Tionghoa perantauan termasuk di Hindia meresahkan Gubernur Jenderal Idenburg yang baru bertugas di Hindia. Arus nasionalisme Tiongkok memuncak dengan berdirinya Republik Tiongkok tahun 1911. Di Hindia pula, nasionalisme diongkosi oleh perdagangan candu. Nasionalisme berpilin candu di Hindia membuat Idenburg semakin kewalahan ketika orang-orang Tionghoa menerbitkan Koran Sin po (RK, 3).

Sebagai seorang peranakan, Pangemanann adalah pengagum Minke dan sangat terobsesi dengannya. Hal itu yang menyebabkan Ia selalu mengalami ambiguitas dalam menyikapi perjuangan Minke. Pangemanann mengambil tindakan di luar hukum untuk tidak melukai Minke. Pertemuan Minke dan Pangemanann dimulai ketika Minke menulis aktivitas De Knijpers dibawah Robert Suurhof yang banyak melakukan penganiayaan terhadap pengikut SDI. Minke juga banyak menyerang sindikat gula yang merugikan roda perekonomian kalangan pribumi. Pangemanann kemudian merencanakan pengasingan Minke ke Ambon. Tindakan ini sebenarnya berlawanan dengan kesadaran intelektualnya.

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, Pangemanann dibantu Robert Suurhof. Peranakan Belanda yang juga teman Minke waktu H. B. S menempatkan Minke dan tokoh-tokoh pergerakan yang lain berada dalam 'rumah kaca' nya dengan memonitor dan mengatur laju gerak perjuangan mereka.

Sebagai pemimpin De Knippers (intel partikelir yang mengabdikan pada Gubernur), dan kemudian De Zweep, Suurhof sebagaimana pangemanann bertugas membubarkan SDI dan mencegah munculnya nasionalisme di Hindia. Berulangkali, De Zweep gagal mematahkan perjuangan kalangan pribumi dan mereka mencoba metode baru yaitu dengan mengadu domba kalangan pribumi dan Tionghoa. Kerusuhan rasial melanda hampir seluruh kota besar di Jawa dan SDI dituduh menjadi biang kerusuhan itu.

Pangemanann sesungguhnya adalah pribadi yang kesepian setelah ditinggalkan Paulette, istrinya dan anak-anaknya ke Paris. Itulah sebabnya, Ia memilih menghabiskan hari-hari yang melelahkan dengan mengunjungi Rientje de Roo, pelacur termahal di Betawi. Hidup dalam dunia kerja yang tersegmentasi secara rasial, Ia memahami bahwa kekuasaan kolonial didukung oleh sekelompok kecil kolonial berkulit Putih dan sejumlah besar manusia kolonial berkulit coklat. Pada akhir cerita, kekalahan moral dari semua yang dilakukan selama ini dan sebagai perhormatan terhadap sang guru, Pangemanann menyerahkan manuskrip naskah Minke kepada Nyai Ontosoroh. Ia secara diam-diam menziarahi makam pujaannya. Pangemanann begitu menghormati seorang pribadi yang telah merintis perubahan di Hindia. Perubahan arah politik dan kebijakan di Hindia menyebabkan semua yang dilakukannya menjadi sia-sia.

“ Aku yang dengan cepatnya telah menjadi tua begini, sama sekali dianggap tidak patut ikut serta dalam pemerintahan sendiri. Aku, yang sudah lakukan semua-semuanya untuk Gubernur. Aku, Yang hanya mendapat getahnya....(RK, 458)

Pangemanann dan Suurhof merupakan representasi dari gamangnya masyarakat Hindia menghadapi represi kolonial di satu pihak dan kebangkitan nasionalisme di pihak lain. Ketimbang membayangkan utopia kemerdekaan nasional, dimana tidak ada rasisme- dan itu justru menghilangkan hak-hak istimewa yang telah mereka nikmati- tidak ada dan

eksploitasi ekonomi, mereka membayangkan sebaliknya. Utopia pangemanann mirip dengan panopticon Jeremy Bentham<sup>6</sup> dimana Hindia berada dalam kendali tangannya. Disini Pramoedya menangkap Dialektika Pencerahan : hasrat untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan di satu sisi sebagaimana direpresentasikan Teer Har dan di sisi lain nafsu untuk mendominasi dan mengontrol laju Hindia. Eropa bagi penduduk Hindia hadir dalam dua bentuk kontradiktif : sebagai rezim canggih yang menjalankan represi, pemenjaraan, pengasingan dan teror di satu sisi, dan juga sebagai diskursus tentang kebebasan dan kesetaraan. Yang terjajah sama bingungnya dengan filsuf-filsuf Eropa masa kini dan merepresentasikan keberadaan dua konsep yang lahir bersinggungan : Prinsip Hak Asasi Manusia dengan pengusuran dan pemusnahan massal (Ratih, 1995 : 66).

### 5.5.3 Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh merupakan representasi yang baik munculnya mimikri di Hindia. Nyai mengenal dengan baik budaya Eropa karena perkawinannya dengan Herman Mellema. Secara fisik, Nyai digambarkan sebagai perempuan pribumi yang berpakaian sebagaimana perempuan Eropa.

“ dan segera kemudian muncul seorang wanita pribumi, berkain kebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin binaan Naarden seperti diajarkan di E.L.S dulu. Ia mengenakan kasut beledru hitam bersulam benang perak....dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. ... (BM, 18)

<sup>6</sup> Jeremy Bentham adalah tokoh yang menginspirasi Foucault dalam bukunya *Surveiller et Punir*. Bentham mengajukan konsep bangunan arsitektural yang canggih-*panopticon*- dalam bukunya *panopticon : or, the Inspection House*. Dalam rancangannya Bentham mengusulkan supaya bangunan penjara berbentuk melingkar dan ditengahnya ada gedung khusus-rumah inspeksi-sehingga melalui bangunan yang dilengkapi menari ini pengawas dapat mengawasi dan mengontrol gerak-geraik para tahanan tanpa mereka ketahui. Bentham begitu terobsesi setelah pembantunya mencuri barang-barangnya. Tipe penjara ini menurut Foucault diadaptasi oleh penjara modern untuk menumbuhkan kedisiplinan (Lihat, Ratih : 1995 :72)

Latar belakang Nyai yang dijual ayahnya menumbuhkan keberanian dan independensi untuk lepas dari bantuan siapapun. Identitas sosial sebagai gundik justru menjadi senjata Nyai memberdayakan dirinya menyerap ilmu pengetahuan yang tidak pernah diperoleh perempuan pribumi pada umumnya. Membaca sebelum tidur, mendengarkan phonograph adalah kebiasaan yang hanya dilakukan kalangan perempuan Eropa. Nyai kemudian menjadi perempuan karir yang menguasai perkebunan *Borderij Buitenzorg* sebagai salah satu bukti keberhasilannya menyerap pendidikan Eropa. Perkawinan dengan demikian menjadi salah faktor tumbuhnya mimikri di kalangan pribumi. Dalam hal ini peran Herman Mellema yang sangat signifikan.

“Dia yang mengajari aku segala tentang pertanian, perusahaan, pemeliharaan hewan, pekerjaan kantor. Mula-mula diajari aku bahasa Melayu, kemudian membaca dan menulis, setelah itu juga bahasa Belanda. Ia haruskan aku berbahasa Belanda dengannya. Kemudian diajarinya aku berurusan dengan bank, ahli hukum, Aturan dagang....(BM, 78)

Mimikri Nyai dan keluarganya juga tampak dalam kebiasaan sehari-hari seperti hubungan yang egaliter dan terbuka diantara anggota keluarga dengan para pembantu. Arsitektur rumah perkebunan itu juga sebagaimana layaknya rumah-rumah Belanda.

“Memasuki kamar mandi adalah menikmati kemewahan lain lagi. Dinding-dinding dilapisi cermin 3 mm. Berdiri diatas landasan tegel tembikar *crème*. Baru kali ini aku melihat kamar mandi begini luas, bersih, menyenangkan. Biar dalam kompleks kabupaten sekalipun tidak pernah orang dapatkan. ... (BM, 37)

Perjalanan pahit hidup Nyai sebagai gundik, menyadarkannya tentang diskriminasi rasial yang terjadi di Hindia. Ia kemudian menjadi perempuan otodidak disatu sisi dan menyimpan dendam yang dalam pada Eropa di sisi lain.

“Mama mu memang luar biasa. Pakaiannya, pemunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian yang

maju dan cerah... Ia begitu punya kesadaran hukum yang tinggi. Dia tidak suka diperlakukan manis-manis. Dia tetap mengukuh keadaan dirinya –dengan kebesaran ditaburi dendam (BM, 259)

“Ya Ann, Sanikem yang lama makin lenyap. Mama tumbuh menjadi pribadi yang baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu. Kadang aku bertanya pada diriku sendiri : adakah aku sudah menjadi Wanita Belanda berkulit coklat? Aku ta berani menjawab, sekalipun Dapat kulihat betapa terbelakangnya pribumi sekelilingku (BM, 96)

Pangemanana melukiskan keberhasilan keberhasilan Nyai Ontosoroh mendayagunakan semua yang dimilikinya untuk kepentingan bangsanya. Demikian pula, Nyai kemudian menjadi istri Konsul Prancis di Hindia. Gadis desa yang dijual ayahnya sendiri, dalam kekosongannya telah menghirup peradaban Eropa dan menjadi pemenang atas dirinya, orangtua dan kampung halamannya. Sebagai warga negara Prancis, Nyai memiliki hak yang sama dengan warganegara asli.

Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh nampaknya ingin mendekonstruksi stereotipe gundik yang tidak berdaya sebagaimana Nyai Dasima karya G. Francis.

## **5.6. Mimikri dan Perlawanan terhadap Kolonialisme : Bahasa, Organisasi, Pers**

### **5.6.1. Bahasa**

#### **5.6.1.1. Bahasa yang dibayangkan dalam Tetralogi Pulau Buru**

Untuk memahami secara utuh makna Tetralogi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang Pramoedya sebagai pencipta karya. Pram dibesarkan di zaman Belanda, bersekolah di HIS lalu melanjutkan ELS selama dua tahun, dan menulis ditahun 50-an samapi 80-an. Di kedua sekolah itu Ia tidak pernah memperoleh pelajaran bahasa Indonesia. Dan seperti orang segenerasinya, Pram lebih nyaman berbahasa Jawa atau

Belanda. Bahasa Jawa adalah bahasa kedua ibunya, yang pasti dikuasainya sedangkan bahasa Belanda adalah bahasa kedua yang merupakan bahasa gengsi yang juga sangat dinikmati oleh generasi Pramoedya.

Tetralogi Pulau Buru sebenarnya catatan harian Minke dan Pangemanann yang berlatar belakang Hindia pada ujung abad XIX sampai abad XX ketika bahasa Indonesia belum lahir sedangkan bahasa Melayu dianggap rendah. Maka sangatlah menarik untuk dibahas, dalam bahasa apakah Minke dan Pangemanann menulis memoirnya?. Memoir Minke yang “asli” (yang kita bayangkan) pasti bukan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa, karena ia memang tidak menyukai dua bahasa tersebut. Setidaknya sampai ia sadar bahwa akan keharusan menulis dalam bahasa Melayu. Itu pun baru pada bab 3 novel kedua Anak Semua Bangsa. Padahal dalam keseharian Minke lebih nyaman berbahasa Belanda. Maka, bahasa “yang sesungguhnya” yang mungkin dipakai Minke ketika menuliskan memoirnya adalah bahasa Belanda. Demikian pula, dalam bahasa apa Pangemanann menuliskan memoirnya? Sebagai pejabat teras Algemeene Secretarie tidak mungkin ia menuliskannya dalam bahasa Melayu, apalagi di rumah bahasa Prancis yang menjadi bahasa keluarga. Dialog-dialog keseharian lebih bervariasi lagi : Nyai Ontosoroh berbahasa Madura pada Darsam, Ang San Mei berbahasa Cina dengan teman-temannya. Bahasa Belanda yang paling sering dipakai Minke dengan Annelies, Nyai, Kommer dan juga Teer Har. Persoalan bahasa yang “dibayangkan” ini semakin menarik dalam novel terakhir Rumah Kaca. Penggalan naskah Marco yang dikutip Pangemanann digambarkan menggunakan bahasa Melayu pasar yang acak-acakan. “Aku (Pangemanann) salin kembali dengan banyak perbaikan” (Djokosusanto, 2001: 189-204)

### 5.6.1.2 Bahasa

Bahasa menjadi salah satu identitas pembeda status sosial seseorang. Politik bahasa menjadi salah satu unsur yang menarik dalam rangkaian novel ini. Jean Marais, sahabat Minke menganjurkan agar Ia menulis dalam bahasa Melayu supaya bisa berkomunikasi dalam publik yang lebih luas. Jean mengingatkan bahwa Minke lebih dibutuhkan Hindia daripada oleh Belanda. Minke tersinggung karena Ia merasa sudah bersusah payah menggapai status sosialnya yang tinggi. Pemakaian bahasa Melayu justru membuat langkah mundur. Namun, kasus perwalian Annelies yang diskriminatif akhirnya memaksa Minke untuk menuliskan kasus itu dalam bahasa Melayu.

“Sekarang kau tulis dalam Melayu, Nak! Koran Melayu tentu lebih banyak dibaca orang (BM, 378)

Tulisan tentang pelanggaran terhadap Hukum Islam oleh Hukum Putih dalam tulisan Belanda muncul dalam surat kabar kolonial S.N.v/d D. Dalam bahasa Melayu muncul pada saat bersamaan. Politik bahasa ini menjadi semakin menarik ketika Kommer, jurnalis Belanda yang mencintai bahasa Melayu menyuruh Minke menulis dalam bahasa Melayu karena Koran-koran kolonial diskriminatif. Menggunakan bahasa Melayu menurut Kommer juga menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negeri sendiri.

“Sekali Tuan mulai menulis Melayu, tuan akan menemukan kunci. Tetapi bahwa Tuan menulis Melayu, bahasa negeri tuan sendiri, itulah Tanda kecintaan Tuan pada negeri dan bangsa sendiri (ASB : 118)

### 5.6.2 Organisasi

Perkembangan Organisasi dalam Tetralogi Pulau Buru menjadi salah satu cara untuk memahami bagaimana bangsa pribumi melawan kolonialisme Belanda dan yang



lebih penting lagi bagaimana organisasi digunakan sebagai cara untuk melawan struktur sosial dan politik orang Jawa dimana kekuasaan kolonial Belanda dibangun.

#### 5.6.2.1 Douwager

Douwager atau Douwes Dekker adalah seorang Indo yang mempelajari politik modern dan mengalihkan teknik politik populer modern kepada orang Hindia Belanda. Berawal pada tahun 1910, Ia memimpin *De Expres*, surat kabar berbahasa Belanda yang diterbitkan di Bandung yang memperlihatkan bagaimana seharusnya Jurnalisme Politik anti Pemerintah. Douwager mendirikan partai politik pertama *Indische Partij (IP)* pada tahun 1912. Sebuah partai politik yang pertama di Hindia, nyaris satu tahun setelah berdirinya partai *Kuo Min tang* di Tiongkok. Dengan korannya, Ia mulai menggugat keadaan-keadaan yang sumbang menurut ukuran Eropa. Diskriminasi system penggajian antara peranakan (Indo) dan Belanda Totok menjadi salah satu tema yang sering dikampanyekan di *De Expres*. Kesamaan gaji itu kemudian menjadi salah satu faktor yang menjadikan IP dengan mudah mendapatkan banyak pengikut dikalangan Indo. *De Expres* menjadi media menyuarakan ide-ide kesetaraan politik dan budaya golongan Indo dan Eropa. Kebanyakan anggota IP adalah orang Indo, tetapi tidak berarti berdampak kecil bagi pribumi. Gagasan Hindia Belanda untuk warga Hindia merupakan barang baru bagi penduduk pribumi. Keanggotan IP semakin meluas dengan mempersatukan unsur-unsur manusia modern di Hindia, peranakan Eropa dan terpelajar pribumi sekaligus.

Pangemanann dalam memoirnya menggambarkan aktivitas Douwager yang memperjuangkan kemerdekaan bagi Hindia sebagai berikut :

“Tuan itu bernama D. Douwager, suka menyebut-nyebut sebagai kemenakan Multatuli. Pada pundaknya ia memikul banyak pengalaman masa lewat, yaitu perang pada pihak Transvaal melawan Inggris di Afrika Selatan. Sudah sejak semula ia dijauhi golongan kolonial, karena dianggap mempunyai pikiran-pikiran aneh : kalau Belanda di Afrika Selatan bisa mendirikan negara sendiri lepas dari Inggris ataupun Nederland, mengapa di Hindia tidak bisa? Berdaulat sendiri. Dia mengimpikan suatu Republik Afrika Selatan bagi Hindia (RK. 171)

Namun sebagai partai IP hanya bertahan sebentar dalam panggung politik Hindia. Pemerintah Hindia menolak mentah-mentah permintaan IP supaya mendapat pengakuan legal sebagai organisasi resmi. Gubernur Jendral Belanda menunjukkan sikap yang jelas bahwa pemerintah tidak akan mengakui partai subversif yang bermaksud menentang pemerintahan kolonial. Pada tahun 1913 IP dibubarkan.

Pangemanann menuliskan saat-saat bagaimana Gubermen begitu khawatir dengan perkembangan De Expres dan menjadikan Douwager dibuang ke Eropa.

“Dalam keadaan sakit, aku rumuskan, bahwa D\_W\_T ditangkap bukan sebagai pemuka-pemuka Indiscje Partij, bukan sebagai politikus, bukan sebagai pimpinan, mereka ditangkap sebagai jurnalis-jurnalis yang dengan tulisannya mengancam keamanan dan ketertiban umum (RK, 211)

#### 5.6.2.2 Soewardi Soerjaningrat

Soewardi adalah anak muda radikal yang pada tahun 1910 mengubah haluan menjadi politisi kebudayaan Nasionalis Konservatif yang memainkan peran amat penting dalam merumuskan ideologi kekeluargaan pada tahun 1920. Putera Pangeran Soerjaningrat dari istana Pakualaman ini pindah ke Bandung pada tahun 1912, bergabung dengan De Expres sebagai editor di bawah Douwes Dekker , dan muncul sebagai pahlawan radikal muda brilian, kurang dari setahun setelah bekerja di situ.

Berbeda Marko yang melakukan mimikri pada namanya, Wardi justru membuang gelar bangsawan yang disandangnya. Wardi tidak silau baik pada gelar bangsawan maupun pada gemerlap budaya Eropa. Terhadap Eropa, Wardi cenderung menolak bahkan memusuhinya. Untuk menyatakan simpatinya pada rakyat jelata, ia sengaja berdemonstrasi mengenakan celana dan baju hitam tanpa alas kaki dan bersarung. Wardi nampaknya ingin menunjukkan kepada kalangan pribumi untuk selamanya menanggalkan identitasnya sebagai priyayi (RK, 245)

Kesempatan pemunculannya yang pertama adalah pada perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari jajahan Perancis, yang diadakan pemerintah Hindia Belanda dalam skala besar dengan mengikutsertakan pribumi. Untuk memprotes perayaan besar-besaran itu, bersama Tjipto, Soewardi mendirikan *Comite Boemipoetra* yang menerbitkan artikel Soewardi berjudul *Als ik eens Nedelander was (seandainya saya orang Belanda)* pada tahun 1913. Soewardi mengkritik kontradiksi besar-besaran kemerdekaan Belanda dari jajahan Perancis yang diadakan di Hindia sementara Belanda masih menjajah di tempat perayaan itu berlangsung. Artikel ini membuat pemerintah Belanda marah apalagi ketika diterjemahkan dalam bahasa Melayu sehingga dapat membahayakan pembaca Melayu. Artikel *Seandainya saya orang Indonesia* sangat tidak mungkin diucapkan pada tahun 1910-an. Karena selain tidak mungkin terbayangkan, juga tidak mungkin pribumi menjadi orang Belanda. Berikut catatan harian Pangemanann dalam Rumah Kaca tentang peristiwa itu :

“Gubermen dengan restu Tuan Besar Gubernur Jendral Idenburg telah mengeluarkan seruan agar pesta dirayakan besar-besaran. Para anggota Dewan Hindia ketika itu hanya terpesona pada kemeriahan Pesta... Indische Partij mengerti bahwa pesta itu adalah pesta politik. De Expres dengan tiga serangkai Douwager-Wardi-Tjipto menurunkan

Komentar keras : Seratus tahun yang lalu, dalam hanya beberapa Tahun Nederland dan Hindia telah dijajah oleh Prancis. Jatuhnya Napoleon Bonaparte berarti kemerdekaan kembali bagi Nederland dan Kembalinya Hindia dalam kekuasaannya. Mengapa kita mesti merayakannya? (RK, 196-198)

Soewardi kemudian dibuang ke Eropa selama lima tahun dan kembali tahun 1919. Ia kemudian mendirikan Taman Siswo dan dikenal dengan Ki Hadjar Dewantoro.

### 5.6.3 Pers

Minke kemudian menjadi sosok publik karena kegiatan jurnalistiknya yang berawal dari tragedi yang dialami keluarga Nyai Ontosoroh. Publik, bagi Minke terpusat disekitar publik pembaca yang nantinya melebar sampai ke budaya lisan. Pramoedya melukiskan suatu proses historis dimana pers menjadi kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan budaya di Hindia Belanda menjelang abad ke-20. Memerangi Belanda dalam konteks yang baru ini bukan lagi memobilisasi kekuatan bersenjata tetapi memobilisasi opini publik. Konsep terpenting untuk memobilisasi sebenarnya adalah konsep yang diagungkan oleh doktrin pencerahan yaitu : keadilan dan persamaan hak. Minke belajar berperang dengan cara ini (Ratih, 1995 : 64).

Perkembangan Surabaya sebagai Kota pelabuhan juga mendorong perkembangan ekonomi. Pada masa inilah, seiring dengan kebutuhan dan arus modernisasi, Koran mulai dikenal dalam kehidupan pribumi Hindia. Pada masa awal pertumbuhannya, pers masih belum menjadi saluran idealisme perjuangan. Menjelang abad ke-20 barulah Surabaya, Betawi dan Semarang yang memiliki surat kabar.

Munculnya Koran tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat kota yang majemuk. Di awal pertumbuhan pers, apa yang disebut berita adalah lebih banyak

merupakan kabar perdagangan yang sesungguhnya tak lain dari iklan perusahaan yang berselang seling dengan kabar keseharian seperti kriminalitas. Bahkan tak jarang yang dimaksud berita adalah makian yang dilemparkan sang editor kepada lawannya. Pada perkembangan berikutnya mulai muncul juga laporan tentang kesewenang-wenangan para pejabat Belanda ataupun pejabat pribumi sendiri terhadap 'orang kecil'. Para editor pribumi kemudian mengenal apa yang disebut '*persdelict*' yang buntutnya adalah denda yang harus dibayar dan kadang-kadang ditambah hukuman penjara. Jadi betapa pun dalam masih sederhana, tampak bahwa hadirnya pers mulai memperkenalkan corak teks yang baru. Diberitakannya kejadian dan peristiwa yang sedang dan akan terjadi membuat pers mulai memperkenalkan dimensi waktu. Teks surat kabar adalah teks tentang perubahan yang selalu mengalir (Abdullah, 1999 :2)

Medan Prijaji berdiri dengan tujuan utama membantu pribumi yang dilanggar hak-haknya. Dalam perlawanannya terhadap rezim kolonial, Minke justru 'meminjam' tangan-tangan orang Eropa sendiri. Ia bersekutu dengan beberapa sahabatnya dari strata sosial yang tidak sama. Jean Marais, mantan tentara Prancis yang dihantui trauma Perang Aceh, Kommer dari Belanda dan Nyai Ontosoroh mertuanya.

Pers pribumi belum dapat dikatakan ada sebelum tahun 1900, sekalipun menggunakan bahasa pribumi, Melayu dan terutama Jawa. Medan Prijaji adalah surat kabar pertama yang dikelola, disunting dan diterbitkan oleh bumiputra. Tirtoadisoerjo menciptakan gaya jurnalistik tersendiri dalam Medan Prijaji dengan bahasa yang penuh sindiran dan penggunaan bahasa Jawa dan Belanda. Keberhasilan Tirto tidak lepas dari kedekatannya dengan Gubernur Jendral Van Heurtz yang memberinya lindungan dari gangguan birokrasi. Kepergian van Heurtz digantikan A.W.F Idenburg menjadikn Tirto

kehilangan pelindungnya yang paling kuat dan beberapa tahun kemudian dibuang karena tuntutan persdelict. Tirta menjadi archetype pemimpin pergerakan yang menggerakkan bangsanya melalui bahasa, yaitu bahasa yang ditulisnya dalam “Medan Prijaji” (Shiraishi, 1997 : 38-46)

#### 5.6.4 Pendidikan

Perluasan pendidikan yang dilakukan Belanda tidak dapat dilepaskan dari politik Etis. Pendidikan ini tidak hanya memproduksi jenis tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan negara dan swasta Belanda tetapi juga didengungkan sebagai alat utama untuk ‘mengangkat’ pribumi menuju modernitas dan ‘persamaan Timur dan Barat’. Sekolah pribumi angka satu dan dua menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan murid-murid hanya bias melanjutkan ke sekolah perdagangan, teknik dan ketrampilan setelah lulus. Sedangkan bagi kalangan Prijaji, mereka menyekolahkan anaknya di pendidikan bergaya Belanda di ELS dan STOVIA. Pendidikan gaya Barat dan tradisional memiliki perbedaan mendasar. Shiraishi (1999 : 19) mendefinisikan dua perbedaan pokok. Pertama : Pendidikan gaya Barat bukan hanya sekuler tapi juga masuk dalam tatanan kolonial yang rasial dan linguistik. Tetapi ia menyediakan kunci bagi ‘mobilitas’ yang diciptakan dan dikonstruksi oleh kolonial. Dengan demikian pribumi tetap pribumi betapapun tinggi pendidikannya. Kedua, pendidikan gaya Barat menciptakan cara hidup generasi muda yang sangat berbeda dengan orangtua mereka yang sebagian besar bangsawan. Kemampuan berbahasa Belanda mempermudah akses mereka mengikuti modernitas Belanda. Pemakaian bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari serta mengenakan pakaian dan sepatu gaya Barat.

Persoalan sepatu terepresentasi dalam Tetralogi Pulau Buru ketika Abdoel Moeis, pemuda pribumi bukan bangsawan memakai sepatu dan menimbulkan amarah di kalangan Penguasa Gubernur. Pakaian Eropa hanya pantas dan boleh dipakai oleh Pejabat Gubernur atau pribumi yang memiliki jabatan tinggi. Pakaian Eropa juga dikenal sebagai pakaian Kristen.

“Abdoel Moeis, pemuda pribumi bukan bangsawan dan bekerja di kantor swasta. Penampakannya seperti Belanda : bercelana pendek putih, bersepatu putih, bertopi vilt putih dan bersepeda bikin Inggris serta bermain tennis dengan teman-temannya sesama Eropa dan Peranakan tidak bedanya dengan Eropa kebanyakan (JL, 410-411)

Abdoel Moeis kemudian dipukul hingga babak belur oleh Bupati dan Patih Bandung karena dianggap tidak mematuhi aturan : pribumi dilarang meniru dan mengenakan pakaian Eropa sekalipun ia beragama Kristen.

Dengan demikian, Mimikri sebagaimana dikatakan Bhabha merupakan wilayah yang ambivalen baik bagi kolonialis sendiri maupun bagi pribumi.

### 5.7. Makna Judul

Pemilihan judul dalam Tetralogi Pulau Buru memiliki arti tersendiri. Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa memiliki makna bahwa ‘bumi’ Hindia adalah untuk semua orang semua anak bangsa yang mencintainya, bukan hanya yang bertempat tinggal atau yang lahir di Hindia. Pengakuan Kommer tentang kecintaannya pada Hindia memaknai secara jelas Anak Semua Bangsa .

“Lihat, Tuan, Keturunan tidak banyak berarti. Kesetiaan pada negeri dan bangsa ini Tuan. Ini negeri dan Bangsaaku. Bukan Eropa. Yang Belanda hanya namaku. Tak ada salahnya orang mencintai Bangsa dan negeri ini tanpa mesti pribumi, tanpa berdarah pribumi pun. Lihat Tuan, hidup pribumi sangat sunyi (ASB 118)

Dalam pengertian Taufik Abdullah, Nasionalisme Hindia tidak membedakan kaum penatap (blijvers) dan mereka yang mondar-mandir (trekkers). Bangsa Hindia tidak terbatas pada ruang dan darah (1999 ; 8 )

Sementara Jejak Langkah mengangkat langkah-langkah perjuangan mencari bentuk dan identitas bersama. Rumah Kaca merupakan kiasan bagaimana Pangemanann mengawasi gerak-gerik perjuangan tokoh-tokoh sebagaimana Jeremy Bentham dengan Panoptycan-nya. Belanda yang direpresentasikan Pangemanann sebagai polisi kontemprorer memantau dan memenjara buruannya melalui rumah kaca yang tak terlihat.



## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan metamorfosa identitas Minke sebagai berikut : sampai akhir buku pertama Tetralogi Pulau Buru “Bumi Manusia”, Minke di satu sisi terpesona dan mengadopsi budaya dan pemikiran Barat, sementara di sisi lain menentang budaya pribumi (Jawa). Mimikri fisik dan pemikiran dimulai ketika kesadarannya muncul akibat pergaulannya dengan guru-guru dan sahabatnya dari berbagai bangsa dan ras. Pada saat ini, Minke ‘meminjam’ tangan mereka menentang kolonialisme Barat. Demikian pula, persahabatannya dengan Khouw Ah Soe memperkaya Minke tentang model organisasi modern Tionghoa dan bagaimana melawan kolonialisme menggunakan cara berpikir Asia. Identitas baru Minke sebagai pribumi berpikiran Barat terlihat dalam perjuangannya yang gigih menentang kolonialisme memanfaatkan celah sempit yang justru diberikan pihak penjajah sendiri. Pendidikan Belanda yang diperolehnya menjadi senjata ampuh membangun identitas bersama bangsa Hindia seperti Pers, Organisasi sosial dan politik serta bahasa sebagai sarana penyadaran pribumi. Celah sempit sosial ekonomi ini pula dimanfaatkannya untuk mengorganisasikan kaum merdeka (Vrije Burgers), kaum partikelir (swasta) yang tidak tergantung secara ekonomi dan politik kepada Belanda. Pemikiran ini berlawanan dengan mainstream priyayi Jawa pada waktu itu yang hanya bercita-cita menjadi bagian dari mesin administrasi pemerintah kolonial.

Mimikri dengan demikian banyak dipengaruhi oleh pendidikan sebagaimana yang dilakukan Minke dan juga melalui adopsi sebagaimana Jacques Pangemann. Demikian

pula, mimikri juga disebabkan oleh perkawinan sebagaimana Nyai Ontosoroh. Adopsi oleh keluarga Barat secara langsung akan terjadi percampuran budaya yang akhirnya akan menentukan identitasnya sebagai kolonialis. Pangemanann adalah symbol dari ambiguitas golongan peranakan dalam menyikapi kebangkitan borjuasi pribumi. Sebagai peranakan, Pangemanann mengenal dengan baik mimikri Minke, pun diskrimiasi yang dirasakannya dari kalangan Totok. Ambivalensi ini membuatnya semakin terobsesi dengan korbannya.

Tetralogi Pulau Buru menjadi *counter discourse* dan dekonstruksi terhadap realitas sejarah Indonesia modern yang ditulis dengan semangat kolonial. Pramoedya nampaknya ingin menunjukkan bahwa Minke adalah 'sang pemula' yang diabaikan dan terbuang. pernikahannya berturut-turut dengan perempuan asing : seorang Eurasia cantik yang meninggal di usia muda, seorang imigran China yang melarikan diri dari golongan Tua dan terakhir dengan seorang perempuan muslim pemberani yang terbuang. Bibit radikalisme dan nasionalisme banyak ditentukan oleh tiga perempuan ini.

Dengan demikian, mimikri disikapi secara berbeda oleh pribumi. Peniruan seringkali diterima secara selektif yaitu dengan tidak menolak budaya Barat tetapi juga tidak meninggalkan semua yang ada pada budaya tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1999. *Pers dan Tumbuhnya Nasionalisme Indonesia*. Jurnal Sejarah no 7 hal 2-10

Anderson, Benedict. 1995. *Imajined Communities : Komunitas Terbayang*. Insist.

Jogjakarta.

\_\_\_\_\_. 2002. *Hantu Komparasi : Nasionalisme Asia Tenggara dan Dunia*.

Qalam. Jogjakarta

Apsanti, Djokosujatno. 2002. *Perihal Bahasa dalam Katrologi Bumi Manusia*. Dalam "Meretas Ranah" buku persembahan pada Prof. Dr. Benny H. Hoed. Bentang. Jogjakarta.

Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. Routledge. London

Danadjaja, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor" dalam Aminuddin (ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan Asih Asuh. Malang.

Faruk. 1999. *Mimikri dalam Sitti Nurbaja*. Jurnal Kalam edisi 14 hal 3-14.

Fauzi, Ali Ihsan. 2002. *Fiksi dan Sejarah dalam Karya Pramoedya*. Dalam KOMPAS Bentara. 1 Maret. 2002.

Foulcher, Keith. 1999. *Mimikri : Tanggapan Terhadap Faruk*. Jurnal Kalam edisi 14 hal 15-26.

Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial : Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Qalam. Jogjakarta.

Junus, Umar. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sejarah Indonesia : Rangkaian Roman Pulau Buru*. Jurnal Sejarah no.7 hal 43-50.

Kaisiepo, Manuel. *Wahidin Soedirohoesodo dan Soetomo*. Dalam KOMPAS. Edisi Millenium. 1 Januari 2000.

Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia : Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Gramedia. Jakarta.

King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Qalam. Jogjakarta.

Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya dan Sastra Realisme Sosialis*. Yayasan Aksara Indonesia. Yogyakarta.

Ratih, I.G. Agung Ayu. 1995. *Salman Rushdie dan Pramoedya : Bersimpangnya Narasi Tentang Bangsa*. Jurnal Kalam. Edisi 6. hal 48-73.

Said, Edward. 1994. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Pustaka. Bandung.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa. Bandung.

Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa tahun 1912-1926*. Grafiti. Jakarta.

Shiraishi, Takashi. 2000. *Impian Mereka Masih Bersama Kita*. Dalam KOMPAS. Edisi Millenium. 1 Januari 2000.

Teeuw, A. 1995. *Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Kalam. Edisi 6. hal 40-47.

Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Sang Pemula*. Hasta Mitra. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 1997. *Panggil Aku Kartini Saja*. Hasta Mitra. Jakarta

\_\_\_\_\_. 2000. *Bumi Manusia*. Hasta Mitra . Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2000. *Anak Semua Bangsa*. Hasta Mitra . Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2000. *Jejak Langkah*. Hasta Mitra. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2000. *Rumah Kaca*. Hasta Mitra. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 1985. *Sang Pemula*. Hasta Mitra. Jakarta.



Tirto Adisoerjoe 1880-1918

AMERAN